

**ANALISIS PERBEDAAN DALAM TATA CARA SHOLAT  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD  
NASHIRUDDIN AL-ALBANI**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum**

**Oleh :**

**Diti Ratna Sari**

**NIM : 1930102085**



**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2023**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan  
membukakan jalan keluar baginya*

QS. At-Talaq (65): 2

### **Persembahan**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda (Iliadi) dan Ibunda (Hartini), tidak ada kata yang terbaik untukmu selain doa, Semoga Allah melimpahkan berkah atasmu, mengangkat tinggi derajatmu serta memberikan syurga-Nya kepadamu. Dan semoga Allah membukakan pintu ridhomu untukku selalu serta mengumpulkan kita didunia dan disana. Terimakasih ibu telah menjadi wanita tertangguh dalam hidupku dan terimakasih ayah telah menjadi laki-laki terhebat dalam sejarahku.
2. Saudariku tercinta (Lia Kartika Lestari/kang ya), semoga Allah memberkahi pernikahanmu dan terimakasih atas support terbaikmu, juga abangku (Roni Erwandi) Semoga Allah melimpahkan rezeki yang banyak untukmu serta Adekku tersayang (Anggi destaria) semoga menjadi anak yang shalihah.
3. Keponakanku tercinta (Adzril Alfarezi yang paling tampan) Semoga dek azil tumbuh menjadi anak yang faham agama dan berakhlak mulia, juga kerabat favoritku (Karnita wati) Semoga Allah menjagamu dan bibiku (Aslana) serta kedua nenek ku, Semoga Allah menjaga keduanya.
4. Sahabat-sahabat terbaikku dan sahabat seperjuangan yang saling mendoakan untuk kebaikan, saling support, saling mendengarkan keluh kesah, dan saling menguatkan ketika futur melanda. Semoga Allah menjaga kalian semua.
5. Seluruh keluarga PM4 tanpa terkecuali, Semoga Allah menjaga kalian semua dan terimakasih atas segala kebaikannya. Jazakumullahu Khoiron.

## ABSTRAK

Shalat secara istilah syar'i adalah serangkaian ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah baik dalam bentuk ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan dengan diawali takbir dan diakhiri dengan salam. Pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana tata cara shalat menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pendapat Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam tata cara shalat serta mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat kedua ulama tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library research*). Menurut Imam Al-Ghazali pada pembahasan poin pertama yaitu niat didalam hati dan sunnah menurut niat dengan lisan sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani adanya niat hanya didalam hati dan tidak ada pelafalan niat dengan lisan melainkan yang tersebut adalah bid'ah.

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa perbedaan pendapat antara Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam tata cara shalat terdapat delapan poin yaitu; Niat, pada bacaan isti'adzah, posisi meletakkan tangan diatas tangan kiri, membaca doa istiftah, ruku', i'tidal, sujud dan isyarat telunjuk dalam tasyahud. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat tentang bagaimana tata cara shalat menurut pendapat Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

***Kata Kunci: Shalat, Perbedaan, Al-Ghazali, Al-Albani***

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pola transliterasi dalam penulisan skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang berpedoman kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI.No 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan :

| Huruf | Nama | Penulisan          |             |
|-------|------|--------------------|-------------|
|       |      | Huruf Kapital      | Huruf Kecil |
| ا     | Alif | Tidak dilambangkan |             |
| ب     | Ba   | B                  | b           |
| ت     | Ta   | T                  | t           |
| ث     | Tsa  | Ts                 | ts          |
| ج     | Jim  | J                  | j           |
| ح     | Ha   | H                  | h           |
| خ     | Kha  | Kh                 | kh          |
| د     | Dal  | D                  | d           |
| ذ     | Dzal | Dz                 | dz          |
| ر     | Ra   | R                  | r           |
| ز     | Zai  | Z                  | z           |
| س     | Sin  | S                  | s           |
| ش     | Syin | Sy                 | sy          |
| ص     | Shad | Sh                 | sh          |
| ض     | Dhad | Dl                 | dl          |
| ط     | Tha  | Th                 | th          |
| ظ     | Zha  | Zh                 | zh          |

|    |        |    |    |
|----|--------|----|----|
| ع  | Ain    | ‘  | ‘  |
| غ  | Ghain  | Gh | gh |
| ف  | Fa     | F  | f  |
| ق  | Qaf    | Q  | q  |
| ك  | Kaf    | Kh | kh |
| ل  | Lam    | L  | l  |
| م  | Mim    | M  | m  |
| ن  | Nun    | N  | n  |
| و  | Waw    | W  | w  |
| هـ | Ha     | H  | h  |
| ء  | Hamzah | ‘  | ‘  |
| ي  | Ya     | Y  | y  |

## 2. Vokal

Sebagaimana halnya vocal bahasa Indonesia, vocal bahasa Arab terdiri atas vocal tunggal (monoftong) dan vocal rangkap (diftong).

- a. Vokal tunggal dilambangkan dengan harakat.

Contoh :

| Tanda | Nama           | Latin | Contoh  |
|-------|----------------|-------|---------|
| أ     | <i>Fathah</i>  | A     | مَنْ    |
| إ     | <i>Kasrah</i>  | I     | مِنْ    |
| أ     | <i>Dhammah</i> | U     | رُفِيعٌ |

- b. Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf.

Contoh :

| Tanda | Nama           | Latin | Contoh |
|-------|----------------|-------|--------|
| أَي   | Fathah dan ya  | Ai    | كَيْفَ |
| أَوْ  | Fathah dan waw | Au    | حَوْلَ |

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan huruf dan symbol (tanda). Contoh :

| Tanda      | Nama  | Latin | Contoh       | Ditulis       |
|------------|---|-------|--------------|---------------|
| ما \<br>می | <i>Fathah dan alif<br/>atau fathah dan<br/>alif yang<br/>menggunakan<br/>huruf ya</i> | À/à   | مات \<br>رمی | Màta/<br>Rama |
| ي          | <i>Kasrah dan ya</i>  | Ï/î   | قِيلَ        | Qila          |
| مُو        | <i>Dhammah dan<br/>Waw</i>  | Ú/ú   | يَمُوتُ      | Yamútu        |

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi Ta Marbutah dijelaskan sebagai berikut :

- Ta Marbutah hidup atau yang berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* maka transliterasinya adalah huruf *t*;
- Ta Marbutah yang sukun (mati) maka transliterasinya adalah huruf *h*;

Kata yang diakhiri Ta Marbutah diikuti oleh kata sandang *al* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka Ta Marbutah itu di transliterasikan dengan *h*. Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *Raudhatul athfal*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *Al-Madinah al-Munawwarah*

الْمَدْرَسَةُ الدِّيْنِيَّةُ = *Al-madrasah ad-diniyah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan menggandakan penulisan huruf yang bertanda syaddah tersebut. Misalnya :

|          |           |          |           |
|----------|-----------|----------|-----------|
| رَبَّنَا | = Rabbana | نَزَّلَ  | = Nazzala |
| الْبِرُّ | = Al-birr | الْحَجُّ | = Al-Hajj |

## 6. Kata Sandang *al*

a. Diikuti oleh huruf *as-Syamsiyah*, maka ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf [l] diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikutinya. Contoh :

|            |              |            |              |
|------------|--------------|------------|--------------|
| السَّيِّدُ | = As-Sayyidu | التَّوَابُ | = At-Tawwabu |
| الرَّجُلُ  | = Ar-Rijalu  | السَّمْسُ  | = Asy-Syams  |

b. Diikuti oleh huruf *al-Qamariyah*, maka ditransliterasikan sesuai aturan-aturan bunyinya. Contoh :

|           |             |             |             |
|-----------|-------------|-------------|-------------|
| الْجَلالُ | = Al-Jalal  | الْبَدِيْعُ | = Al-Badi'u |
| الْكِتابُ | = Al-Kitabu | القَمَرُ    | = Al-Qamaru |

## 7. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya berupa alif.

Contoh :

|              |               |              |              |
|--------------|---------------|--------------|--------------|
| تَأْخُذُونَ  | = Ta'khuzuna  | أُمِرْتُ     | = Umirtu     |
| الشُّهَدَاءُ | = Asy-Syuhada | فَأْتِ بِهَا | = Fa'tu biha |

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf* pada dasarnya ditulis terpisah. Akan tetapi, suatu kata yang didalamnya ada

harakat atau huruf yang tidak dibaca (dihilangkan), maka transliterasi kata seperti itu dirangkaian dengan kata setelahnya.

| Arab                          | Semestinya                    | Cara Transliterasi          |
|-------------------------------|-------------------------------|-----------------------------|
| وَأَوْفُوا الْكَيْلَ          | <i>Wa aufu al-kaila</i>       | <i>Wa auful kaila</i>       |
| وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ      | <i>Wa lillahi 'ala al-nas</i> | <i>Wa lillahi 'alannas</i>  |
| يُدْرَسُ فِي<br>الْمَدْرَسَةِ | <i>Yadrusu fi al-madrasah</i> | <i>Yadrusu fil madrasah</i> |

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf capital sebagaimana halnya yang berlaku dalam bahasa indonesia (EYD), antara lain huruf capital ditulis untuk huruf awal kalimat, awal nama dan awal nama tempat. Apabila awal nama atau tempat tersebut didahului kata sandang *al*, maka yang ditulis dengan huruf capital adalah huruf awal nama, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

| Kedudukan    | Arab                                | Transliterasi                      |
|--------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Awal kalimat | مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ                | <i>Man 'arafa nafsuhu</i>          |
| Nama diri    | وَمُحَمَّدًا<br>رَسُولًا            | <i>Wa ma Muhammadun illa rasul</i> |
| Nama tempat  | مِنَ<br>الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ | <i>Minal Madinatil Munawwarah</i>  |
| Nama bulan   | إِلَى<br>شَهْرٍ<br>رَمَضَانَ        | <i>Ila syahri Ramadhana</i>        |

|                                     |                        |                             |
|-------------------------------------|------------------------|-----------------------------|
| Nama diri<br>didahului <i>al</i>    | ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ   | <i>Zahaba as-Syafi'i</i>    |
| Nama tempat di<br>dahului <i>al</i> | رَجَعَ مِنَ الْمَكَّةَ | <i>Raja'a min al-Makkah</i> |

## 10. Penulisan kata Allah

Huruf awal kata Allah menggunakan huruf kapital apabila kata tersebut berdiri sendiri. Apabila kata Allah berhubungan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf awalnya tidak menggunakan huruf capital. Contoh :

وَاللَّهِ = *Wallahu*                      فَاللَّهِ = *Fillahi*

مِنَ اللّٰهِ = *Minallahi*                      لِلّٰهِ = *Lillahi*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Dan segala puji hanya bagi Allah atas pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sesuai prosesnya. Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam. Semoga di yaumul akhir mendapat syafa’atnya dan dapat berkumpul bersama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam beserta keluarganya dan juga sahabat-sahabatnya.

Pada dasarnya skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sajana Hukum dalam bidang Ilmu Syari’ah dan hukum. Selesaiannya skripsi ini tak lain adalah karena Pertolongan dari Allah Subhanahu Wata’ala. Serta dukungan dari berbagai pihak yang mendorong penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
2. Bapak Dr. H. Marsaid, M.A. selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
3. Bapak Dr. Sutrisno Hadi, M.A Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
4. Bapak Syaiful Aziz, M.H.I selaku sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

5. Bapak Syaiful Aziz, M.H.I selaku Pembimbing I dan Bapak Bitoh Purnomo, Lc., LL.M selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang terbaik selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta Staff di fakultas syari'ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah mengalirkan ilmu pengetahuan dan dengan kesabaran menghadapi mahasiswa/i selama perkuliahan.
7. Seluruh Mahasiswa/i program studi Perbandingan Mazhab angkatan 2019
8. Seluruh pihak yang terkait selama masa perkuliahan dan tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah menjaga kalian semua.

Akhir kata penulis hanya berharap dan sebatas melangitkan do'a semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dari kebaikan yang terlihat dan kebaikan yang tersembunyi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa atau yang lainnya.

Palembang, Januari 2023  
Penulis

Diti Ratna Sari  
1930102085

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>   | <b>i</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>ii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>iii</b> |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>   | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xii</b> |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....   | 6          |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....   | 7          |
| 1. Tujuan Penelitian .....  | 7          |
| 2. Manfaat Penelitian .....   | 7          |
| D. Penelitian terdahulu .....   | 8          |
| E. Metode Penelitian .....  | 10         |
| F. Sistematika Pembahasan.....  | 12         |
| <b>BAB II    PENGERTIAN SHALAT, KEDUDUKAN<br/>SHALAT, SYARAT DAN RUKUN SHALAT,<br/>HAL-HAL YANG MEMBATALKAN<br/>SHALAT, DAN HIKMAH SHALAT .....</b> | <b>13</b>  |
| A. Pengertian Shalat .....  | 13         |
| B. Kedudukan Shalat.....  | 17         |
| C. Syarat dan Rukun Shalat.....   | 19         |
| 1. Syarat Shalat .....  | 19         |
| 2. Rukun Shalat.....  | 20         |
| D. Hal-hal yang Membatalkan Shalat.....   | 20         |
| E. Hikmah Shalat .....  | 24         |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB III TATA CARA SHALAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI.....</b>              | <b>26</b> |
| A. Biografi Imam Al-Ghazali .....  | 26        |
| B. Biografi Muhammad Nashiruddin Al-Albani   | 32        |
| C. Tata Cara Shalat Menurut Imam Al-Ghazali  | 37        |
| D. Tata Cara Shalat Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani .....   | 50        |
| E. Persamaan dan Perbedaan Tata Cara Shalat menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani ..... | 71        |
| 1. Persamaan.....  | 71        |
| 2. Perbedaan .....   | 72        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>   | <b>77</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 77        |
| B. Saran.....  | 78        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>79</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>84</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>   | <b>92</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam yakni agamanya para utusan Allah.<sup>1</sup> Setiap utusan Allah memiliki jiwa yang hanif yakni jiwa yang condong kepada kebenaran, senantiasa mentauhidkan Allah dan jauh dari perbuatan yang menyekutukan-Nya. Bukti seorang hamba tunduk dan patuh kepada Allah sebagaimana makna islam itu sendiri adalah dengan menjalankan setiap perintah dari-Nya dan menghindari segala hal yang di larang-Nya. Pernyataan bakti seorang hamba terhadap Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya. Adapun ibadah wajib yang telah Allah perintahkan dalam firman-Nya yakni ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah yang paling agung nilainya disisi Allah. Ibadah ini adalah rukun islam dalam urutan kedua setelah syahadat.<sup>2</sup>

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Dan laksanakanlah shalat, Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah*

---

<sup>1</sup> Furqon Syarief Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: IPB Press, 2019), 116.

<sup>2</sup> Nur Kosim, Muhammad Nur Hadi, “ Implementasi Gerakan Shalat Fardhu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan” *Jurnal Mu'allim* Vol. 1 No. 1, (Januari 2019): 144, diakses 20 Oktober 2022, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>

mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut (29) :45)<sup>3</sup>

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ  
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِّلَّذِينَ كَرِهُوا

*Dan laksanakanlah sholat pada kedua ujung siang (pagi dan siang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (QS. Hud (11) : 114)*

Berdasarkan dalil-dalil diatas yakni kewajiban dalam melaksanakan shalat sudah disertai dengan ketetapan waktunya yaitu 5 waktu dalam sehari semalam. Bahkan waktu-waktu shalat tersebut sudah dijelaskan dalam haditsnya Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam dengan riwayat yang shahih. ‘Abdul ‘Azhim bin Badawi Al-Khalafi dalam kitabnya menyebutkan :

*“Shalat fardhu terdiri lima yaitu; Zhuhur, asar, maghrib, ‘isyra dan subuh. Dari Anas bin Malik ؓ ia berkata, “Telah difardhukan atas Nabi ﷺ diwaktu malam ‘isyra shalat berjumlah lima puluh (waktu), lalu dikurangi sampai akhirnya menjadi lima (waktu). Kemudian, Beliau diseru: “Wahai Muhammad, sesungguhnya ketetapan disisi-Ku tidak dapat diubah. Dan bagimu shalat lima (waktu) ini sama dengan lima puluh waktu.” (Muttafaqun ‘alaih)<sup>4</sup>*

Shalat adalah bentuk kepasrahan dan penghambaan diri hanya kepada Allah Subhanahu wata’ala. Shalat merupakan ibadah murni semata-mata kepada Allah

---

<sup>3</sup> Al-Qur’anul Karim

<sup>4</sup> ‘Abdul ‘Azhim bin Badawi Al-Khalafi, *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil Aziz*, (Mesir: Dar Ibn Rajab, 2001), 63.

Subhanahu wata'ala.<sup>5</sup> Mendirikan shalat berarti menjalankan dengan sempurna rukun-rukun dan syarat-syarat yang zahir dan batin. Seorang muslim hendaklah menyertakan ikhlas dalam menjalankan shalat. Niat ikhlas berarti kehendak atau keinginan yang terbetik dalam hati hanya karena Allah subhanahu wata'ala. Ikhlas merupakan pembersihan perbuatan dari ketidarkmurnian atau membebaskan tujuan dari selain Allah Subhanahu wata'ala.<sup>6</sup> Dalam shalat terdapat tata cara melakukannya mulai dari niat, takbiratul ihram hingga salam.

Berdasarkan uraian diatas dalam perkara shalat, penulis menemukan perbedaan pendapat dari para ulama mengenai tata cara shalat mulai dari awal niat hingga salam, tokoh pertama yakni seorang ulama terkemuka kelahiran Thus, Persia bernama Abu Hamid Al-Ghazali atau sering disebut Imam Al-Ghazali (450 H /1058 M)<sup>7</sup> beliau menguraikan pendapatnya dalam kitab karangan beliau yaitu *Ihya Ulumuddin* tentang tata cara shalat. Diantara hal menarik dari Imam Al Ghazali adalah bahwa beliau dikenal sebagai ulama yang produktif ( gemar menulis) dan beliau telah menciptakan banyak karya ilmiah hingga ratusan. Karya tulis beliau diangkat sebagai rujukan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Adapun karangan beliau yang paling monumental salah satunya yaitu *Ihya Ulumuddin*, yang mana kitab ini sangat masyhur dan banyak yang telah

---

<sup>5</sup> Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*, ed. Amam bin Haris (Yogyakarta: Laksana, 2018), 53.

<sup>6</sup> Agoes Noer Che, *Beauty With Tahajjud*, ed. Kamalulfik (Yogyakarta: Noktah, 2018), 151.

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku Pertama) biografi Al-Ghazali, Ilmu, Iman* (Bandung: Penerbit Marja, 2020), 13.

mengetahuinya. Para ulama fiqh menjadikan kitab *ihya ulumuddin* sebagai standar referensi dalam masalah fiqh.

Kemudian tokoh kedua yakni Muhammad Nashiruddin Al-Albani atau sering disebut syaikh Albani yang merupakan Ulama terkemuka kelahiran Ashqadar tahun 1333 H/ 1914 M<sup>8</sup> beliau menguraikan pendapatnya dalam kitab karangan beliau yang berjudul *Ashlu Shifati Sholatin Nabi* tentang tata cara shalat mulai dari niat hingga salam. Syaikh Albani pun telah melahirkan banyak karya monumental yang ditulis dengan tangan beliau sendiri dalam bidang hadits dan fiqh dan tentunya banyak diangkat sebagai referensi bagi para ulama fiqh kontemporer. Itulah mengapa penulis tertarik untuk mengangkat tokoh tersebut sebagai objek dalam penelitian ini.

Perbedaan dari kedua tokoh diatas dapat dilihat mulai dari karakter, lingkungan, pemikiran hingga keahlian dan pengaruhnya di bidang masing-masing. Imam Al-Ghazali merupakan ulama produktif (gemar menulis) yang terkenal sebagai *hujjatul islam* dan karya beliau sampai kini menjadi referensi penting dunia islam terutama karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* yang ditulis dengan bahasa arab.<sup>9</sup> Dengan demikian, Imam Al-Ghazali dapat dikatakan hidup dilingkungan yang banyak berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Diketahui bahwa beliau berasal dari Mazhab sunni Syafi’I sebagaimana disebutkan dalam kitab karangan beliau. Dan beliau ini dikenal sebagai pemikir islam yang eksistensinya diakui dalam dunia barat. Bahkan imam Al-

---

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj., *Tata Cara Mengurus Jenazah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 336.

<sup>9</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2015), 32.

Alghazali dikenal memiliki daya ingat yang kuat dan bijak ketika mengemukakan argumen hingga beliau digelar *hujjatul islam* karena kemampuannya tersebut.<sup>10</sup>

Sedangkan Muhammad Nashiruddin Al-Albani merupakan ulama hadits terkemuka pada abad ke-20 M yang begitu berpengaruh. Beliau memiliki seorang ayah yang merupakan ulama terkemuka di negeri Albania.<sup>11</sup> Syaikh Albani juga banyak menekuni ilmu namun dari banyaknya mata pelajaran yang beliau dapati, hanya ilmu hadits yang paling memikat dan dialami dengan bersungguh-sungguh. Syaikh Albani pernah meneliti berbagai rujukan diantaranya adalah karya Imam Al-Ghazali yakni kitab yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Itulah mengapa setelah proses penelitian tersebut, beliau menulis berbagai buku dibidang hadits.

Adapun perbedaan pendapat Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam tata cara shalat adalah sebagaimana berikut :

Perbedaan pertama, menurut Imam Al-Ghazali: Niat yang benar adalah didalam hati, tetapi sunnat juga menurut dengan lisan. Melafadzkan niat lebih mengingatkan dan menjadi sebab adanya niat didalam hati. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Tidak ada pelafalan niat dengan lisan seperti menyebut nama sholat, jumlah raka'at, menghadap kiblat, melainkan yang kesemua itu adalah bid'ah, dan para ulama sepakat bahwa hal tersebut tidak ada sandarannya dari As-Sunnah. Begitu pula tidak ada

---

<sup>10</sup> Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali" *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 (2016): 152, diakses 20 Oktober 2022, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>

<sup>11</sup> M. Nashiruddin Al-Albani., *Fiqih Lengkap Mengurus Jenazah*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 251.

satupun kabar tentang riwayat yang datang dari salah seorang sahabat dan tidak satupun ulama tabi'in serta Imam empat yang menganggap hal ini sebagai suatu kebaikan.

Perbedaan kedua, menurut Imam Al-Ghazali: Ketika ruku', maka bagi laki-laki hendaknya merenggangkan kedua siku dari kedua lambungnya. Namun bagi wanita adalah sebaliknya yakni merapatkan siku daripada kedua lambungnya. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : berkaitan dengan tata cara shalat, maka sama tata cara pelaksanaannya antara laki-laki dan perempuan. Juga tidak ditemukan bukti atau penjelasan yang terdapat dalam as-sunnah menyebutkan adanya pengecualian bagi perempuan pada sebagian tata cara pelaksanaan sholat tersebut.

Tampak disini bahwa dalam masalah niat dan ruku' saja sudah menjadi perselisihan pendapat. Perbedaan ini tentu penyebabnya karena perbedaan pemikiran dan pola istinbat hukum yang mereka gunakan terhadap suatu dalil.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti dari persoalan diatas dengan tema **“Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Sholat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya yaitu pada bagian latar belakang, maka penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagaimana berikut ini :

1. Bagaimana tata cara shalat menurut Imam Al-Ghazali ?
2. Bagaimana tata cara shalat menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani ?

3. Apa persamaan dan perbedaan tata cara shalat menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui tata cara shalat menurut Imam Al-Ghazali
  - b. Untuk mengetahui tata cara shalat menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani
  - c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tata cara shalat menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat teoritis  
Secara teoritis penulis berharap agar kajian ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah wawasan dalam pengetahuan tata cara sholat baik menurut pendapat Imam Al-Ghazali ataupun Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
  - b. Manfaat Praktis  
Penulis berharap agar kajian ini bermanfaat secara praktis bagi :
    - 1) Penulis :  
Manfaat penelitian praktis di dalam pembahasan tata cara shalat menurut imam al-ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani bagi penulis adalah agar dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang perbandingan tata cara shalat

menurut imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

2) Pembaca

Manfaat penelitian praktis di dalam pembahasan tata cara sholat menurut imam al-ghazali dan muhammad nashiruddin al-albani bagi pembaca adalah agar meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tata cara sholat menurut pendapat tokoh imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani berdasarkan pendapat yang rajih.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan serta menghindari berbagai anggapan kesamaan terhadap penelitian yang sekarang ini. Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan dan menyertakan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yaitu sebagaimana berikut :

1. Penelitian FITRIANI (Skripsi 2017)

Hasil Penelitian Fitriani (Skripsi 2017) UIN Alauddin Makassar, dengan judul “*Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syi’ah*”. Peneliti dalam kajiannya menyimpulkan bahwa gerakan dan bacaan shalat yang dijalankan mazhab sunni dan mazhab syi’ah adalah sifat shalat yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam. Namun ada sedikit perbedaan dalam menjalankan shalat bagi mazhab sunni dan mazhab syi’ah diantaranya adalah

gerakan ketika bersedekap, bacaan surah Al-Fatihah, bacaan aamiin, bacaan duduk diantara 2 sujud serta pada bacaan tasyahud.

2. Penelitian M RIFQI RIZANI (Skripsi 2010)

Hasil penelitian M Rifqi Rizani (Skripsi 2010), dengan judul "*Praktik Shalat Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Sebuah Studi Komparatif dalam Bacaan Shalat)*". Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik bacaan shalat yang dikerjakan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terdapat perbedaan yaitu Pertama pada Bacaan Qunut, melafalkan niat, dan Bacaan Sayyidina pada Tasyahud Akhir.

3. Penelitian SIGIT TATAHARJA (Skripsi 2019)

Hasil Penelitian Sigit Tataharja (Skripsi 2019) UIN Ar-Raniry Darussalam, dengan judul "*Peta Perbedaan Pendapat Ulama dalam Bacaan Shalat (Studi Perbandingan antara Empat Mazhab)*". Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Hal-hal yang disepakati oleh ulama mazhab dalam bacaan salat ialah niat yaitu tempat nya di dalam hati dan sunnah hukumnya dengan melafalkannya, membaca takbiratul ihram dan redaksi bacaan takbir, membaca surah setelah fatimah hukumnya sunnah pada dua rakaat pertama, membaca takbir ketika rukuk, sujud, bangkit dan berdiri, membaca tahiyat awal, dan membaca shalawat atas Nabi dalam tahiyat akhir.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa letak perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian diatas membahas tentang beberapa hal yaitu pertama, *Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syi'ah*, kedua tentang *Praktik Shalat Menurut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah (Sebuah Studi Komparatif dalam Bacaan Shalat*, dan ketiga tentang *Peta Perbedaan Pendapat Ulama dalam Bacaan Shalat (Studi Perbandingan antara Empat Mazhab)*.

Sementara penelitian yang ingin penulis teliti ini lebih menekankan kepada Analisis perbedaan dalam tata cara shalat menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dipraktekkan melalui metode mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data tertulis guna memperoleh data sekunder. Sutrisno Hadi (2002:9) menyatakan bahwa jenis penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan penelitian yang menggunakan data pustaka pada objek kajiannya yaitu berupa buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 84.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah jenis sumber data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data terhadap pengumpul data, baik melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2018: 456). Dalam hal ini, data sekunder dapat diperoleh melalui buku-buku, laporan, arsip, jurnal, dan lain-lain yang telah dipublikasikan atau yang belum dipublikasikan. Dalam riset kualitatif, penulis mengumpulkan data sekunder yaitu dokumen yang berupa kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 2 pada bagian *Rubu' per'ibadatan (Rubu' ibadah)* karya Imam Al-Ghazali dan Kitab *Ashlu Shifati Shalatin Nabiy* jilid 1-3 karangan Syaikh Al-Albani.

## 3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data ialah aktivitas mencari data relevan atau sesuai dengan yang diperlukan untuk menjawab dari persoalan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni melalui studi pustaka. Menurut M. Nazir, Studi pustaka ialah teknik pengumpulan data melalui studi analisis terhadap catatan, buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada kaitannya terhadap persoalan yang akan diselesaikan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengadakan analisis terhadap kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin* jilid 2 dan karangan Syaikh

---

<sup>13</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021), 118, diakses 20 Oktober, 2022, google book.

Al-Albani yang berjudul *Ashlu Shifati Shalatin Nabi* jilid 1-3 mengenai tata cara shalat bagi setiap muslim.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, maka uraian dalam proposal skripsi ini akan terbagi menjadi 4 bab yaitu sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG IBADAH SHALAT**

Bab ini berisi landasan teori yang akan membahas tentang pengertian shalat, kedudukan shalat, syarat dan rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat dan hikmah shalat.

### **BAB III PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan biografi tokoh sebagai objek dalam penelitian ini yaitu Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashirudin Al-Albani. Kemudian dilanjutkan dengan membahas rumusan masalah yaitu bagaimana tata cara sholat menurut Imam Al-Ghazali dan bagaimana tata cara sholat menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani sesuai dengan judul penulis “Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Sholat Menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani.”

### **BAB IV PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari bab-bab pembahasan sebelumnya dan terdapat saran dari penulis.

## BAB II

### PENGERTIAN SHALAT, KEDUDUKAN SHALAT, SYARAT DAN RUKUN SHALAT, HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHALAT, DAN HIKMAH SHALAT

#### A. Pengertian Sholat

##### 1. Menurut bahasa

Kata sholat berasal dari kata صَلَّى yang berarti do'a. salah satu contoh pemakaian kata صَلَّى yang berarti do'a yakni terdapat dalam :<sup>14</sup>

- a. Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat At-Taubah (9) ayat 103 :<sup>15</sup>

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ  
صَلَّاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

*Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

- b. Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat At-Taubah (9) ayat 99 :<sup>16</sup>

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ  
الَّا إِنهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَصَلَّوْا عَلَى الرَّسُولِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ  
رَحِيمٌ (٩٩)

---

<sup>14</sup> H. Cholidi, *Fikih Sholat "Uraian Berbasis Mazhab Syafi'I"*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 22.

<sup>15</sup> Al-Qur'anul Karim

<sup>16</sup> Al-Qur'anul Karim

*Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

## 2. Menurut istilah

Shalat secara istilah syar'i adalah serangkaian ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah baik dalam bentuk ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan dengan diawali takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>17</sup> Sayyid sabiq dalam kitabnya *Fiqhus sunnah* mengatakan :

*“Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”*<sup>18</sup>

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang maknanya adalah penghambaan diri murni hanya kepada Allah Ta'ala. Dalam ibadah inilah, manusia menunjukkan dan membuktikan kemakhlukannya terhadap Sang Khaliq yang berkuasa atas semua

---

<sup>17</sup> Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani, terj. *Shalatul Mukmin*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2019), 6.

<sup>18</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus sunnah*, (Beirut-Lebanon: Dar al Fikr, 1983), 78.

makhlu-Nya.<sup>19</sup> Hukum shalat adalah fardhu ‘ain bagi setiap orang yang sudah balgih dan berakal (mukallaf). Tetapi apabila seorang anak telah mencapai usia tujuh tahun, maka hendaklah dilatih melaksanakan shalat. Dan apabila telah mencapai 10 tahun, maka hendaklah ia dipukul dengan tangan bukan kayu ketika ia enggan melaksanakan shalat.<sup>20</sup>

Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam islam karena perintah shalat diwahyukan oleh Allah secara langsung kepada Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam tanpa perantara jibril yakni pada malam isra’ mi’raj. Shalat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur’an, Sunnah dan ijma’.

Allah Subhanahu Wata’ala berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa’ (3) : 103)<sup>21</sup>*

Para ulama pun telah berijma’ atas kewajiban shalat. Shalat terbagi kepada 2 jenis yakni shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat wajib lima waktu, jika shalat ini ditinggalkan maka

---

<sup>19</sup> Abu Abbas Zain Musthofa Al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*, ed. Amam bin Haris (Yogyakarta: Laksana, 2018), 53.

<sup>20</sup> Elfan Fanhas Fatwa Fatwa Khomaeny dkk, *Materi-Materi Pendalaman Nilai Dasar Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 34.

<sup>21</sup> Al-Qur’anul karim

pelakunya berdosa bahkan dapat dikatakan fasik dan kafir.<sup>22</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya menyebutkan :

*“Orang yang meninggalkan shalat pantas dihukum mati menurut syari’at, dan orang yang meremahkan shalat sudah pasti orang yang fasik.”*<sup>23</sup>

Sebagai kewajiban pokok, maka tidak ada alasan yang dibenarkan untuk meninggalkan shalat, kecuali bagi wanita yang sedang haid atau wanita setelah melahirkan. Kewajiban shalat digururkan kepada mereka yang tidak memenuhi syarat akan kesucian. Karena demikian pentingnya, maka shalat tetap diwajibkan terhadap orang sakit sekalipun. Demikian pula orang dalam perjalanan, kewajiban shalat tetap berlaku kepada mereka.<sup>24</sup> Dan untuk kesempurnaan penunaian kewajiban shalat itu sendiri adalah wudhu. Berwudhu merupakan sarana untuk membersihkan diri secara jasmani, sedangkan secara ruhaninya ialah khusuk dalam ibadah shalat. Wudhu

---

<sup>22</sup> Nor hadi, *Panduan Shalat dalam Keadaan darurat*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 12.

<sup>23</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Mesir: Darussalam, 2001), 166.

<sup>24</sup> Ustadz Syauqi Abdillah Zein, *Meniru Shalat Nabi*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: Sabil, 2017), 20.

ialah bersuci dari hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak).<sup>25</sup>

Adapun shalat sunnah (shalat *tathawu'*) adalah shalat diluar shalat wajib lima waktu yang dikerjakan dalam sehari-semalam. Shalat sunnah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan supaya dikerjakan bagi setiap muslim. Namun hal tersebut juga tidak diwajibkan sehingga tidak menimbulkan dosa apabila tidak dikerjakan.<sup>26</sup> Secara umum shalat wajib dan shalat sunnah memiliki kesamaan yaitu dalam syarat, rukun, sunnah, hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang membatalkan dalam shalat tersebut. Maknanya adalah semua aturan dan tata cara dalam shalat fardhu berlaku juga pada shalat-shalat sunnah.<sup>27</sup>

## **B. Kedudukan shalat**

Kedudukan shalat dalam syari'at islam adalah sebagai berikut :

1. Shalat merupakan tiang agama. Apabila seorang muslim sengaja meninggalkan shalat, maka ia telah meruntuhkan agamanya sendiri. Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam bersabda :

---

<sup>25</sup> Anggi Wahyu Ari, "Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab" *Jurnal Ulunnuha*, Vol.6 No.2 (Desember 2016): 48, Diakses tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>26</sup> Ibnu watiniyah, *Tuntunan Lengkap 99 Shalat Sunnah Superkomplet*, (Jakarta: Kaysa Media, 2019), 19.

<sup>27</sup> KH. Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 58.

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

*Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya adalah shalat.* (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.)

2. Shalat merupakan kewajiban umat islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj
3. Shalat merupakan kewajiban umat islam yang akan dihisab pertama kali dihari akhirat. Sebagai amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, kedudukan shalat yang khusyu' juga akan mengubah pola hidup umat islam yang selalu menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kemunkaran.
4. Shalat merupakan amalan yang paling utama diantara amalan-amalan lain dalam islam. Sebagai amal yang paling utama, shalat menentukan kehidupan umat islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik.
5. Shalat merupakan pembeda antara muslim dan orang kafir.<sup>28</sup> Berdasarkan hadits :

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Dari Jabir ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda “*Sesungguhnya, batas antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> K.H. Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 182.

<sup>29</sup> HR. Muslim, No. 116 dan 117.

## C. Syarat dan Rukun Shalat

### 1. Syarat Shalat

Syarat shalat merupakan segala perkara yang harus dipenuhi sebelum melakukan ibadah shalat. Syarat ini harus ada sebelum ibadah shalat dilakukan. Apabila salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi, maka hukum shalatnya menjadi tidak sah. Syarat shalat dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu syarat wajib dan syarat sah shalat.<sup>30</sup>

#### a. Syarat wajib shalat

Syarat wajib shalat yakni perkara yang telah terpenuhi pada diri seseorang, maka wajib baginya untuk mengerjakan shalat dan berdosa apabila meninggalkannya. Diantara syarat wajib shalat yakni: Beragama islam, Berakal sehat dan Sudah berusia baligh.<sup>31</sup>

#### b. Syarat sah shalat

Syarat sah shalat yakni hal-hal yang harus dipenuhi oleh setiap mukmin yang hendak melaksanakan shalat sehingga ibadahnya tersebut menjadi sah dan diterima oleh Allah Swt. Syarat sah shalat yakni; *Pertama*, Suci dari hadats besar dan hadats kecil. *Kedua*, Bersih dari segala macam najis. *Ketiga*, Memakai pakaian yang menutup aurat dan tidak sewarna dengan kulit. *Keempat*,

---

<sup>30</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), 133.

<sup>31</sup> Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, 133.

Sudah masuk waktu shalat. *Kelima*,  
Menghadap kearah kiblat.<sup>32</sup>

## 2. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah sesuatu yang harus dikerjakan dalam shalat dan apabila salah satu rukun tersebut ditinggalkan maka shalatnya batal. Rukun shalat adalah sebagai berikut .<sup>33</sup>

- a. Niat
- b. Berdiri menghadap kiblat
- c. Membaca takbiratulihram
- d. Membaca surah Al-Fatihah
- e. Ruku' dengan tuma'ninah
- f. I'tidal dengan tuma'ninah
- g. Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- h. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
- i. Duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah
- j. Membaca shalawat nabi
- k. Membaca salam pertama
- l. Dilakukan dengan tertib<sup>34</sup>

## D. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

### 1. Berbicara dengan sengaja

Menurut mazhab maliki, perkataan yang membatalkan adalah ucapan, berupa satu kata atau lebih yang telah menunjukkan suatu makna. Sebagian

---

<sup>32</sup> Haidar Musyafa, *Panduan Fiqih Ibadah & Muamalah Terlengkap*, (Yogyakarta: Qalam Hidayah, 2019), 21.

<sup>33</sup> Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, ed. Dhia Ulmilla; Abdul Manaf, (Jakarta: Amzah, 2015), 144

<sup>34</sup> Musyafa, *Panduan Fiqih Ibadah & Muamalah Terlengkap*, 22.

ulama mazhab ini berkata, yang membatalkan adalah suara secara mutlak, meskipun tidak menunjukkan suatu makna. Sedangkan menurut mazhab syafi'I, orang yang berbicara seperti dijelaskan diatas shalatnya tidak batal jika ucapannya sedikit. Dengan syarat ia baru masuk islam atau hidup didaerah yang jauh dari para ulama, sekiranya tidak mampu mendatangi mereka karena takut terhadap sesuatu, misalnya tidak memiliki harta atau tersia-sia keluarganya. Jika tidak memenuhi syarat tersebut, shalatnya batal dan ia tidak dimaafkan karena kebodohnya.<sup>35</sup>

Menurut Mazhab Hanafi dan Hanbali, Berbicara ditengah-tengah shalat dalam keadaan lupa juga dapat membatalkan shalat. Sedangkan Mazhab Syafi'I mengatakan, berbicara dalam keadaan lupa tidak membatalkan shalat dengan syarat kata-kata yang diucapkannya itu sedikit. Batasan sedikit adalah enam kata menurut kebiasaan *urf* atau kurang. Mazhab Maliki juga juga mengatakan bahwa berbicara dalam keadaan lupa tidak membatalkan shalat, jika kata-kata yang diucapkan sedikit. Banyak dan sedikitnya ditentukan dengan kebiasaan.<sup>36</sup>

## 2. Menguap, bersin, dan batuk

Menurut mazhab maliki dan hanbali, Shalat tidak batal karena menguap, bersin, batuk dan bersendawa, meskipun mengandung sebagian huruf

---

<sup>35</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 144.

<sup>36</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 144.

hijaiyah, karena hal itu termasuk darurat (tidak bisa dihindari). Menurut mazhab Hanafi, shalat tidak batal karena hal-hal diatas. Dengan syarat seseorang tidak berusaha mengeluarkan huruf lebih dari yang keluar bersama hal-hal diatas. Namun, apabila ia bersuara “*hah*” dalam menguap atau menambahkan suara saat bersin maka shalatnya tersebut batal. Mazhab syafi’I mengatakan, hal-hal diatas dimaafkan jika menimbulkan keluarnya dua huruf atau lebih, terjadi tanpa bisa ditahan, dan sedikit menurut kebiasaan. Namun jika banyak tidak dimaafkan.<sup>37</sup>

### 3. Banyak bergerak

Menurut mazhab syafi’I membatasi gerakan yang banyak dengan tiga langkah secara berturut-turut, atau gerakan lain yang semisal dengan itu, misalnya satu kali lompat. Gerakan yang banyak dapat membatalkan shalat jika dilakukan bukan karena udzur, namun jika karena udzur tidak membatalkan. Mazhab Hanafi mengatakan, gerakan yang banyak adalah gerakan yang membuat seseorang diyakini berada diluar shalat oleh orang yang melihatnya. jika orang yang melihat ragu, gerakan yang dilakukan termasuk sedikit menurut pendapat yang lebih shalih.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 145.

<sup>38</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 146.

4. Berpaling dari arah kiblat

Mazhab Hambali mengatakan, shalat tidak batal selama seluruh badan orang yang shalat tidak meninggalkan arah kiblat. Menurut mazhab Syafi’I mengatakan, jika dada seseorang serong ke kanan atau ke kiri dari arah kiblat, walaupun karena dipaksa orang lain, maka shalatnya batal walaupun ia segera kembali segera ke arah kiblat . Namun jika ia berpaling dari arah kiblat karena tidak mengetahui atau lupa dan segera kembali menghadap kiblat, shalatnya tidak batal.<sup>39</sup>

5. Makan dan minum

Menurut mazhab syafi’I , setiap makanan atau minuman yang sampai ke bagian dalam orang yang shalat maka shalatnya tersebut batal. Meskipun Makanan atau minuman tersebut tidak dikunyah, baik jumlahnya sedikit maupun banyak, maka hal tersebut dapat membatalkan shalat. Dengan catatan, hal ini dilakukan dengan sengaja oleh orang yang mengetahui haramnya hal itu dan menyadari bahwa ia berada dala shalat, meskipun ia dipaksa.<sup>40</sup>

6. Berhadad

Shalat menjadi batal apabila seseorang mengalami perkara yang membatalkan wudhu, mandi, atau tayamum selama ia belum mengucapkan salam. Hal ini telah disepakati oleh Mazhab Maliki, Syafi’I dan Hanbali. Adapun menurut mazhab Hanafi,

---

<sup>39</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 146.

<sup>40</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 147.

perkara-perkara diatas dapat membatalkan shalat apabila terjadi sebelum duduk terakhir selama membaca tasyahud. Jika terjadi setelahnya, maka shalatnya tidak batal menurut pendapat yang kuat.

7. Mendahului gerakan imam lebih dari satu rukun

Jika makmum mendahului imam satu rukun secara sengaja, maka shalatnya batal. Misalnya melakukan ruku' lalu bangun sebelum imam melakukan ruku'. Akan tetapi, apabila melakukan hal itu dikarenakan lupa, kemudian kembali mengikuti imamnya, maka shalatnya tidak batal. Yang demikian adalah menurut Mazhab Maliki dan juga Hambali. Adapun mazhab syafi'I mengatakan bahwa shalatnya makmum tidak batal kecuali ia mendahului imam dua rukun yang berupa pekerjaan tanpa ada udzur. Begitu juga ketika makmum terlambat dua rukun dari imam secara sengaja tanpa udzur.<sup>41</sup>

## E. Hikmah shalat

Sesungguhnya shalat baik yang wajib ataupun sunnah, bukanlah sekadar ucapan dan gerak tubuh yang tanpa makna. Akan tetapi shalat merupakan ibadah *qauliyah* (perkataan) dan *fi'liyah* (perbuatan) yang penuh dengan hikmah dan manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya. Diantara hikmah shalat adalah sebagai berikut :<sup>42</sup>

1. Shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar

---

<sup>41</sup> Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, 148.

<sup>42</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta:WahyuQolbu, 2016), 29.

2. Shalat adalah sarana berdialog dan bermunajat (berdoa)
3. Shalat adalah sarana menghapus dosa
4. Shalat adalah pengusir sedih dan pelipur lara
5. Shalat adalah senjata untuk meraih kemenangan
6. Shalat meneguhkan hati dan menghindarkan dari sifat bakhil
7. Shalat melatih disiplin dan konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaan
8. Shalat membersihkan sifat-sifat buruk yang bersemayam dalam diri. Shalat ibarat mata air yang akan membersihkan segala kotoran ruhaniyah yang melekat pada diri seorang muslim, termasuk di dalamnya membersihkan sifat-sifat buruk yang bersemayam dalam diri seorang muslim.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, 46.

### BAB III

## TATA CARA SHOLAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

### A. Biografi Imam Al-Ghazali

#### 1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya yakni Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, beliau dijuluki *Hujjatul Islam* Zainuddin al-Thusi (ahli fikih) yang bermadzhab Syafi'i. Kemunculan orang banyak senantiasa memanggil beliau dari nama asli Abi Hamid menjadi al-Ghazali.<sup>44</sup> Beliau dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di kota kecil dekat dengan Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak.<sup>45</sup> Gelar keturunannya yaitu Al-Ghazali. Ayah beliau namanya tidak begitu dikenal akan tetapi kakeknya ialah seorang terkemuka di zamannya. Ayah beliau wafat ketika remaja, oleh karenanya Al-Ghazali dijaga oleh ibu dan kakeknya.

Maulana Syibli Nu'mani mengatakan bahwa leluhur Imam Al-Ghazali memiliki usaha pertenunan (Ghazzal) oleh sebab itulah, ia mengabadikan gelar keturunannya dengan sebutan "*Ghazzali*" (penenun).<sup>46</sup> Imam Al-Ghazali diketahui meninggal

---

<sup>44</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin II*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 7.

<sup>45</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , 155.

<sup>46</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 1*, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), 13.

pada 1111 M, ketika usianya 50 tahun. Beliau kemudian dimakamkan di Tabiran, Qasabah, Thus.<sup>47</sup> Beliau lahir dalam keluarga yang sederhana, bahkan serba kekurangan. Namun demikian, ayahnya dikenal sebagai sosok yang shalih, tidak pernah memintaminta, wirai, dan hanya makan dari hasil kerajinan wol yang ia jual di pasaran Thus.

Di sisi lain, sang ayah seringkali memanfaatkan waktu senggangnya setelah memintal wol untuk belajar kepada agamawan. Ia selalu berdoa agar mendapat keturunan yang agamawan dan ahli berkhotbah. Beberapa sejarawan meyakini bahwa Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Abu A-Futuh Ahmad merupakan jawaban atas doa yang senantiasa dipanjatkan sang ayah. Kedua anaknya pun dikenal sebagai ulama yang keilmuannya diakui generasi ke generasi.<sup>48</sup> Meskipun berasal dari keluarga kurang mampu, Imam Al-Ghazali hidup dilingkungan yang agamis dan sadar akan pentingnya pendidikan. Bahkan sang paman yang juga bernama Abu Hamid (W. 1043) dikenal sebagai sosok alim dan sangat diperhitungkan. Pamannya dikenal cukup produktif dalam menulis, dan otoritasnya diakui oleh para ahli hukum dari berbagai daerah.

Seiring wafatnya ayah Al-Ghazali, selanjutnya beliau dan adiknya (Ahmad) dirawat oleh sahib ayahnya. Imam Al-Ghazali dan Ahmad dididik oleh sahib ayahnya yang shaleh dengan berbagai disiplin

---

<sup>47</sup> M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), 13.

<sup>48</sup> Fikri, *Imam Al-Ghazali*, 13.

ilmu agama sampai akhirnya habislah harta dari ayahnya tersebut yang tidak seberapa jumlahnya. Sebab sahib ayahnya ini pun terbilang fakir, maka terhadap Imam Al-Ghazali dan Ahmad, sahib ayahnya itu memohon maaf karena tidak dapat meneruskan amanah dari orang tuanya.<sup>49</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, A-Ghazali tumbuh sebagai seorang yang faqih, sementara adiknya Ahmad tumbuh sebagai ahli petuah. Namun dalam perkembangan ini, Imam Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai faqih (ahli fikih) saja, tetapi juga dikenal seorang tokoh sufi, pemikir dan filosof istimewa yang telah banyak menyalurkan sumbangan penting terhadap perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan, terkhusus di penjuru dunia islam. Dengan kemampuan dan ketinggian ilmunya, Imam Al-Ghazali juga pernah menduduki posisi sebagai rector dikampus Nizhamiyah, Baghdad dan berbagai kedudukan istimewa lainnya, hingga pada akhirnya beliau memutuskan sebagai sufi.

## 2. Pendidikan Imam Al-Ghazali

Ketika kecil, imam Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang cerdas dan berkenan dengan pengetahuan, kemampuan mengingatnya pun dipercaya kuat dan beliau pun arif dalam berhujjah/berargumentasi. Adapun pendidikan Imam Al-Ghazali diawali dari sekolah dasar di Thus, yaitu tempat lahir beliau sendiri. Selanjutnya beliau menyambung masa

---

<sup>49</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 17.

belajarnya di jurjan, kemudian kembali ke Thus dan pada fase berikutnya selepas satu tahun, imam Al-Ghazali menuju Naisabur dalam rangka menimba ilmu terhadap Al-Juwaini yang merupakan ulama besar dan dikenal sebagai Imam Al-Haramain (Abdullah, 2002:28).<sup>50</sup>

Disekolah dasar, Al-Ghazali memperoleh pendidikan tanpa pungut biaya dari beberapa guru ataupun ulama. Kemudian pendidikan yang didapat ditahap dasar ini mejadikannya mampu untuk menguasai bahasa Arab dan Parsi hingga mahir. Sebab ketertarikan dan kecintaannya degan ilmu yang besar luar biasa, beliau akhirnya meningkatkan untuk mendalami ilmu mantiq, ilmu ushuluddin, filsafat, ushul fiqih, dan belajar semua pendapat mazhab empat sampai benar-benar ahli di bidang bahasan mazhab empat.<sup>51</sup> Adapun ilmu pengetahuan yang diperoleh imam Al-Ghazali dari imam Al-Haramain sangatlah dikuasainya, dan juga perselisihan pendapat ahli ilmu, serta menyalurkan balasan dan bantahan terhadap lawannya. Sebab kefasihannya di bidang ini, gurunya memberikan julukan terhadap Al-Ghazali yaitu “*Bahr Mu’rid*” (lautan yang menghanyutkan).<sup>52</sup>

Selepas wafatnya guru beliau, selanjutnya Al-Ghazali pergi ke Mu’askar dalam rangka pertemuan pada majelis yang dilangsungkan oleh Nidham al-

---

<sup>50</sup> Google, “Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali”

<sup>51</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 19.

<sup>52</sup> Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, ed. Ummulkhary (Bandung: Guepedia, 2021), 17.

Mulk yaitu perdana Menteri Daulah Bai Saljuk. Didalam majelis itu terdapat perkumpulan ulama dan fuqaha. Beliau bertukar pikiran bersama ulama tersebut dan beliau mampu mengungguli kapasitas lawannya ketika berargumentasi atau berdiskusi. Al-Ghazali sukses mengalahkan argumen mereka dan setelah itu beliau diterima dengan penghormatan penuh oleh Nidham al-Mulk dan menghendahkan kepercayaan yang lebih terhadap al-Ghazali agar mengendalikan madrasah Nidhamiyah di Baghdad.<sup>53</sup>

Kemudian setelah itu, al-Ghazali safar ke Baghdad guna menyalurkan ilmu di madrasah Nidhamiyah pada 484 H/1090 M. Beliau menjalankan tugasnya dengan baik, sampai akhirnya para pencari ilmu memenuhi halaqah-nya. Setelah itu pula, nama beliau semakin terkenal diwilayah tersebut oleh sebab beberapa fatwa tentang persoalan-persoalan agama yang diterbitkannya. Disela-sela menyalurkan ilmu, beliau pun mengarang beberapa buku mengenai fiqh dan ilmu kalam, dan kitab yang memuat bantahan kepada aliran bathiniyah, aliran syi'ah ismailiyah, dan falsafah.<sup>54</sup>

Dibaghdad al-Ghazali mendapati peningkatan yang pesat. Beliau menjadi ulama yang terkemuka berbagai penjuru. Setelah itu al-Ghazali dilantik sebagai dosen Universitas Nidhamiyah, Baghdad (1091 M/484 H). Tak lama kemudian, Al-Ghazali

---

<sup>53</sup> Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, 18.

<sup>54</sup> Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, 18.

pulang ke kampung halamannya di Thus. Ada banyak perkara yang menyibukkannya mulai dari membangun sekolah, khatam Al-Qur'an, menyalurkan ilmu, berkumpul dengan para ilmuwan, dan lain-lain. Beliau pun tak pernah jauh dari aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.

3. Karya Imam Al-Ghazali

Karangan Al-Ghazali ini namanya ditarik secara singkat dari kitab Mauqif Ibnu Taimiyah. Adapun di antara karyanya yang populer yaitu:<sup>55</sup>

- a. Ushuluddin dan aqidah
  - 1) Arba'in Fi Ushuliddin.
  - 2) Qawa'idul Aqa'id
  - 3) Al Iqtishad Fil I'tiqad.
  - 4) Tahafut Al Falasifah.
  - 5) Faishal At Tafriqah Baina Islam Wa Zanadiqah.
- b. Ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf. Secara singkat dapat dikutip yang populer di antaranya adalah:<sup>56</sup>
  - a. Al Mustashfa Min Ilmil Ushul.
  - b. Mahakun Nadzar.
  - c. Mi'yarul Ilmi.
  - d. Ma'ariful Aqliyah.
  - e. Misykatul Anwar.
  - f. Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi.

---

<sup>55</sup> “Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali”, diakses 15 Desember 2022. Google, <https://muslim.or.id/59-imam-al-ghazali.html>

<sup>56</sup> Google, “Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali”

- g. Ihya' Ulumuddin. Kitab yang cukup populer dan dijadikan sebagai referensi bagi sebagian kaum muslimin di Indonesia.
- h. Al Wasith
- i. Al Basith.
- j. Al Wajiz.
- k. Al Khulashah.<sup>57</sup>

## **B. Biografi Muhammad Nashiruddin Al-Albani**

### 1. Nama dan Silsilah Syaikh Al-Albani

Nama lengkapnya yaitu Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam al-Najati, lebih dikenal dengan sebutan Albani sebab ia berasal dari Albania dan beliau kerap kali dipanggil dengan julukan Abdurrahman.<sup>58</sup> Beliau lahir di kota Ashqodar (1333 H), ibu kota Albania yang lampau.<sup>59</sup> Albania dilahirkan dari keluarga yang taat beragama dan cukup sederhana. Ayah beliau yaitu haji Nuh yang juga terbilang sebagai salah satu seorang ulama besar di Albania dengan profesi sebagai servis jam guna menafkahi keluarganya.

Ayahnya ini juga menyalurkan ilmu agama terhadap masyarakat setempat dan dikenal sebagai

---

<sup>57</sup> Google, "Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali"

<sup>58</sup> "Biografi Singkat Tentang Syaikh Nashiruddin Al-Albani Rahimahullah", diakses 16 des 2022. Google, <https://alsofwa.com/152-tokoh-biografi-singkat-tentang-syaikh-nashiruddin-al-albani-rahimahullah/>

<sup>59</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, *Fiqh Lengkap Mengurus Jenazah*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 336.

ahli fikih mazhab Hanafi. Pada saat raja Ahmad Zagho naik tahta, Haji Nuh mengambil keputusan untuk berhijrah ke syam yang bertepatan di kota Damaskus. Kala itu, Albani masih berumur 9 Tahun, dapat dikatakan bahwa beliau baru lulus sekolah dasar dan belum mengerti baca tulis bahasa Arab.<sup>60</sup> Ketika baligh, beliau melangsungkan pernikahan dan mempunyai istri berjumlah empat orang. Beliau menikah dengan istri-istrinya tersebut namun tidak begitu diketahui kapan pernikahannya itu. Dan Al-Albani dianugerahi 13 orang anak. Dari istri pertama, beliau dianugerahi 3 orang putra yakni ‘Abdu ar-Rahman, ‘abdu al-Lathif dan ‘Abdu ar-Razzaq. Dan dari istri kedua beliau dianugerahi 4 orang putra dan 5 putri yakni ‘Abdu al-Mansur, ‘Abdu al-A’la, Muhammad, ‘Abdu al-Muhaymin, Anisah, Asiyah, Salamah, Hasanah dan Sakinah. Istri ke tiga dianugerahi 1 orang putra yaitu Hibatullah. Namun dari istrinya yang ke empat, al-Albani tidak mendapatkan keturunan darinya.<sup>61</sup>

Tiga tahun sebelum ia meninggal, al-Albani mendapat ujian dengan berbagai penyakit. Namun beberapa hari sebelum menjelang wafat, al-Albani masih mempelajari hadits sebisanya. Bahkan beliau

---

<sup>60</sup> Umiyatus Syarifah, “Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadits” *Riwayah*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2015): 3, diakses 16 Desember 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1224/1092>

<sup>61</sup> Miftahul Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if” *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 1, No. 2 (2019): 128

pun masih meluangkan waktu untuk membaca kitab *Sahih Sunan Abi Dawud* selang 48 jam sebelum wafatnya.<sup>62</sup> Beliau tutup usia pada sabtu (22 Jumadil Akhir 1420 H) di ‘Amman ibu kota Yordania. Pada saat itu beliau berumur sekitar 88 tahun.<sup>63</sup> Beliau dishalatkan ba’da shalat Isya’ pada malam itu juga dan terdapat lima ribu pelayat dengan diimami oleh Muhammad Ibrahim Syaraqah (w. 2017 M/ 1438 H).<sup>64</sup>

## 2. Pendidikan Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Sewaktu kecil beliau sudah aktif mengawali intelektualitasnya di Damaskus. Beliau beserta saudara lainnya didaftarkan ke Madrasah Jam’iyyah al-Is’af al-Khairiyah yang berada disebelah gedung tua fantastis terkenal dengan sebutan istana besar dusun *al-Bazuriyah*. Beliau belajar disana sampai hampir merampungkan pendidikan *ibtida’iyyah* nya. Tiba disana beliau menempuh pendidikan formal sebab berikutnya al-Albani menempuh pendidikan non formal.

Disamping itu, beliau pun mempelajari beberapa dari kitab-kitab ilmu sorof dan fiqih. Al-Albani memiliki guru bernama Muhammad Sa’id al-Burhani (w. 1386 H) sebagaimana ayahnya juga berguru kepadanya. Dengannya, beliau belajar kitab

---

<sup>62</sup> Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if”, 128

<sup>63</sup> Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if”, 129.

<sup>64</sup> Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if”, 130.

Fiqih Mazhab Hanafi (*Maraqiy al-Falah*) kitab ilmu sorof (*Syuzuz Az-Zahab*) dan beberapa kitab ilmu *al-Balaghah*. Beliau pun menuruti majelis ilmu Muhammad Bahjah al-Baytar (w. 1951/ 1370 H) ahli hadits di Halb.<sup>65</sup> Minat al-Albani terhadap pembelajaran hadits dimulai sejak beliau berumur 20 tahun, mulai dari bacaannya pada beberapa cetakan majalah *al-Mannar* yaitu karangan dari Muhammad Rasyid Rida yaitu ulama mesir yang mengkritisi kitab *Ihya Ulum ad-Din* karya al-Ghazali (w. 1111 M/ 504 H) dari berbagai sisi misalnya dalam masalah tasawuf dan hadits-hadits dhaif.<sup>66</sup>

Adapun di bidang hadits, al-Albani tidak pernah memperoleh pendidikan formal. Beliau mempelajari hadits secara otodidak melalui tinjauan terhadap perpustakaan-perpustakaan di Damaskus, terkhusus perpustakaan *Zahiriyah*. Al-Albani bahkan kerap kali mengadakan safar (*rihlah*) ilmiah untuk menyelenggarakan kajian penelitian atas naskah-naskah yang berisi hadits-hadits Nabi.<sup>67</sup> Diantara negeri yang sempat dijumpai al-Albani yaitu : Pustaka

---

<sup>65</sup> Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if”, 130.

<sup>66</sup> Umiyatus Syarifah, “Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadits” *Riwayah*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2015): 4, diakses 16 Desember 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1224/1092>

<sup>67</sup> Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if”, 131.

Mesir, Beirut, Palestina, Spanyol, Maroko, Qatar, dan Kuwait.<sup>68</sup>

3. Karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Sepanjang hidupnya, beliau begitu banyak menciptakan karya baik yang mengenai akidah, hadits, maupun fiqh. Terdaftar hingga 221 karya dalam bentuk tulisan (isi kandungan buku tersebut dari awal hingga selesai), takhrij (koreksi hadits) terhadap karangan orang lain, tahqiq (telaah terhadap kitab tertentu baik dari sisinya atau pembetulan terhadap hal yang ditulis dalam kitab tersebut) kemudian dimasukkan pada footnoot kitab tersebut, ta'liq, muroja'ah atau ringkasan biasa.<sup>69</sup>

Adapun karya tulisan Muhammad Nashiruddin al-Albani beberapa di selangnya yang paling terkenal serta fantastis yaitu:<sup>70</sup>

- a. Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah wa Syai'un min Fiqiha wa Fawaaidiha (9 jilid)
- b. Silsilah al-Ahaadits adh-Dhaifah wal Maudhuu'ah wa Atsaaruha As-Sayyi' fil Ummah (14 jilid)
- c. Irwa'ul Ghalil (8 jilid)
- d. Shahih & Dha'if Jami' ash-Shaghir wa Ziyadat ihi

---

<sup>68</sup> Ghani, dkk, "Dai'if al-Jami': Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da'if", 134.

<sup>69</sup> Ghani, dkk, "Dai'if al-Jami': Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da'if", 134.

<sup>70</sup> "Muhammad Nashiruddin Al-Albani", diakses 16 Desember 2022. Google, [http://p2k.unkris.ac.ic/en1/3065-2962/Muhammad-Nashiruddin-Al-Albani\\_109194\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.ic/en1/3065-2962/Muhammad-Nashiruddin-Al-Albani_109194_p2k-unkris.html)

- e. Shahih Sunan Sisa dari pembakaran dawud dan dhaif Sunan Sisa dari pembakaran dawud.<sup>71</sup>
- f. Shahih Sunan at-Tirmidzi dan Dhaif Sunan at-Tirmidzi
- g. Shahih Sunan an-Nasa'i dan Dhaif Sunan an-Nasa'i
- h. Shahih Sunan Ibnu Majah dan Dhaif Sunan Ibnu Majah

Dan masih banyak lagi karangan beliau yang lainnya, seperti contohnya (telah diterjemah dalam bahasa Indonesia):<sup>72</sup>

- a. Adabuz Zifaaf fis Sunnah Muthaharrah,
- b. Irwaaul Ghalil fi Takhrij Ahaadits Manaaris Sabiil,
- c. Tamaamul Minnah fi Ta'liq 'Alaa Fiqh Sunnah,
- d. Shahih At-Targhib wat Tarhiib,
- e. Dha'if At-Targhib wat Tarhiib,
- f. Fitnatut Takfiir (kitab ini berisi hadits-hadits dan keterangan ulama luhur terdahulu mengenai bahaya dari bergampangan dalam mengkafirkan orang lain),
- g. Jilbaab Al-Mar'atul Muslimah.

### **C. Tata Cara Sholat Menurut Imam Al-Ghazali**

Shalat merupakan kewajiban utama yang ditetapkan atas setiap orang mukmin yang telah baligh. Hukumnya

---

<sup>71</sup> Google, "Muhammad Nashiruddin Al-Albani"

<sup>72</sup> Google, "Muhammad Nashiruddin Al-Albani"

Sholat yakni *fardhu 'ain*. Apabila seorang muslim itu masih dapat mengembuskan nafas, maka tidak akan gugur kewajiban sholat yang melekat di pundaknya. Ibadah ini pun tak dapat diwakilkan dengan orang lain seperti apapun keadaannya, kapan pun waktunya, dan dimana pun dia berada, maka sholat itu wajib dikerjakan. Oleh karenanya, terdapat syariat dalam Islam yang membahas tentang sholat atas orang yang udzur yaitu sakit, sedang dalam perjalanan, dan lain sebagainya. Begitupun dalam pelaksanaan sholat, tentunya terdapat aturan bagaimana tata cara pelaksanaannya sebagaimana tuntunan dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bagi orang yang hendak mengerjakan sholat, apabila telah selesai berwudhu' dan mensucikan diri dari najis yang melekat pada sekalian badan dan juga pakaian, kemudian menutup aurat sesuai batasnya maka sepatutnya ia berdiri tegak dan menghadap ke arah kiblat dengan sedikit menjauhkan diantara kedua telapak kakinya (tidak dirapatkan). Karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melarang posisi *al-Shafdu* yakni merapatkan posisi kedua telapak kaki ketika sedang shalat dan *al-Shafnu* yakni mengangkat (meninggikan posisi) salah satu kaki ketika sedang shalat. Inilah perkara yang harus dijaga bagi orang yang tengah mendirikan shalat berkenaan dengan kedua kakinya pada waktu berdiri.<sup>73</sup>

Kemudian hendaklah memelihara terhadap kedua lutut dan tulang punggung hingga sempurna (tegak lurus). Adapun posisi kepala, maka seseorang boleh

---

<sup>73</sup> Al-Imam al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 51.

membiarkan nya lurus seperti berdirinya atau boleh pula menundukkan nya sedikit. Karena menurut beliau, diantara hikmah dari menundukkan kepala adalah lebih membuat khusyu' dan dapat membatasi pandangan. Dan bagi orang yang tengah shalat, hendaklah pandangannya terbatas pada tempat sholatnya dan menahan pandangannya dari melewati pembatas tempat sholatnya dan batas-batas garis.

Dalam posisi berdiri, hendaklah ia terus menerus pada posisi berdiri itu demikian juga sampai ke ruku' tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Inilah adab berdiri menurut beliau. Kemudian jika telah berdiri tegak mengarah ke kiblat dan menundukkan kepala sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka hendaklah membaca :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

*Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhannya manusia.*

Sampai seterusnya dari surah An-Nas. Hal yang demikian, Maksudnya adalah agar seseorang membaca surah An-Nas untuk menjaga diri dari bisikan syaithon selama pelaksanaan shalat. Setelah itu hendaklah iqomat.

#### 1. Niat

Ketika berniat untuk menegakkan shalat, misalnya pada waktu dzuhur, maka hendaklah mengatakan didalam hati: “*Saya menunaikan fardhu dzuhur karena Allah*” dan sunat juga menutur dengan lisannya “*Usholli Fardhol dzuhri lillah*” artinya saya tunaikan fardhu dzuhur karna Allah. Niat semacam ini sangat penting, untuk membedakan pelaksanaannya dari shalat fardhu lain yang telah ditetapkan waktunya masing-masing, yakni membedakannya dengan shalat

ashar dan lainnya. Dan juga untuk membedakan dari shalat-shalat sunnah. Hendaklah arti lafadz-lafadz ini hadir di dalam hati karena itulah yang dinamakan niat.

74

Sedangkan lafadz-lafadz yang diucapkan melalui lisan adalah sebagai pengingat dan yang menjadi sebab hadirnya niat. Niat tersebut yang didalam hati harus tetap ada, sampai pada saat takbiratul ihram sempurna diucapkan.

## 2. Takbiratul Ihram

Pada saat mengangkat kedua tangan diwaktu takbir, maka hendaklah telapak tangan itu setentang dengan kedua bahu, dan ibu jari setentang dengan kedua bagian bawah telinga dan ujung-ujung jemari tangan setentang dengan ujung telinga. Yang demikian agar dapat mempertemukan segala maksud dari hadits yang datang mengenai hal itu. Kemudian hendaklah menentangkan kedua telapak tangan dan kedua ibu jari ke arah kiblat. Adapun posisi jari-jarinya maka hendaknya dihamparkan (tidak digenggam). Apabila kedua tangan telah menetap pada tempatnya, maka hendaknya mulai takbir dengan melepaskan kedua tangan dan menghadirkan niat.

Menurut beliau menempatkan kedua tangan yakni diatas pusar dan dibawah dada. Posisi tangan yang kanan berada diatas tangan yang kiri dan yang demikian sebagai bentuk memuliakan yang kanan. Posisi jari telunjuk dan jari mati sebelah kanan

---

<sup>74</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 52.

membujur di atas tangan kiri sedangkan tiga yang lainnya menggenggam tangan kiri.

### 3. Pembacaan

Setelah selesai membaca kalimat takbir, maka memulai dengan membaca doa *Istiftah* (pembuka) yakni :<sup>75</sup>

اللَّهُ أَكْبَرُ كِبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا  
*Allah maha besar, dengan sebesar besarnya. Segala puji hanya bagi Allah dengan pujian yang sebanyak-banyaknya. Dan Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang hari.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca :

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مَسْلَمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ  
 كَيْنَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah bagi Allah, Tuhan semesta alam, tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri.*

Berikutnya membaca :

---

<sup>75</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 53.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

*Maha suci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu, Maha berkah Nama-Mu. Maha tinggi kekayaan dan kebesaran-Mu, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau.”*

Yang demikian adalah supaya dengan pembacaan tersebut maka terhimpunlah hadits-hadits yang terpisah. Kemudian setelah itu membaca *isti'adzah* yakni: <sup>76</sup>

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithon yang terkutuk.*

Setelah itu baru membaca surah Al-Fatihah dengan bacaan yang sempurna yakni dengan (tajwid dan makhroj) huruf yang benar. Harus diupayakan agar kiranya mampu membedakan bunyi huruf hijaiyyah, seperti pada penyebutan huruf *zha'* dan *dhad*. Dan hendaknya tidak menyambung antara bacaan *amiin* dengan kalimat *waladhdhaalliin* pada akhir surah al-Fatihah. Adapun dalam pelaksanaan shalat subuh berjama'ah, maka dianjurkan membaca surah yang ayat-ayatnya lebih panjang sesuai membaca al-Fatihah. Sedangkan pada pelaksanaan

---

<sup>76</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 53.

shalat maghrib, dianjurkan membaca surah yang ayat-ayatnya lebih pendek setelah membaca al-Fatihah.

Dan dalam shalat-shalat lainnya, dianjurkan untuk membaca seperti surah at-Thariq, al-Buruj, serta yang serupa dengan keduanya dalam segi panjang pendeknya ayat. Namun ketika safar, maka dalam pelaksanaan shalat subuh dianjurkan membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlâs. Demikian pula dengan shalat dua rakaat fajar, thawaf, dan shalat sunnah tahiyatul masjid.

#### 4. Ruku'

Pada posisi ruku' hendaklah memperhatikan beberapa perkara, yaitu bertakbir ketika turun ruku' dengan mengangkat kedua tangan serta memanjangkan bacaan takbir hingga posisi ruku'. Lalu menempatkan telapak tangan bagian dalam keatas kedua lutut dan posisi jari-jari diregangkan di ujung lutut bagian bawah. Posisi Lutut ditegakkan dan posisi punggung diluruskan dengan leher serta kepala seperti sebuah papan yakni kepalanya harus rata (tidak menunduk dan tidak mendongak). Adapun bagi laki-laki, maka posisi kedua siku dijauhkan dari kedua lambung. Sedangkan bagi wanita adalah sebaliknya yakni merapatkan kedua sikunya dari kedua lambungnya. Setelah itu membaca :<sup>77</sup>

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar.*

Tiga kali

---

<sup>77</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 54.

Akan tetapi membaca dzikir ini lebih dari tiga kali lebih baik, utamanya bagi orang yang shalat sendirian. Kemudian bangkit dari ruku' menuju i'tidal sambil mengangkat kedua tangan lalu membaca :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

*Allah mendengar orang yang memuji-Nya*

Ketika I'tidhal hendaklah tuma'ninah kemudian membaca :

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

*Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu.*

Berdiri I'tidhal tidaklah dianjurkan untuk berlama-lama kecuali dalam pelaksanaan shalat sunnah tasbih, kusuf dan pada shalat subuh. Adapun ketika shalat subuh, hendaklah membaca qunut pada setiap raka'at kedua sebelum sujud dengan kalimat-kalimat yang terdapat dalam hadits.

##### 5. Sujud

Ketika turun untuk sujud,<sup>78</sup> hendaklah menundukkan kepala beserta tubuh sambil bertakbir hingga sempurna pada posisi sujud. Yaitu dengan meletakkan kedua lutut diatas lantai, menempatkan dahi, hidung dan kedua telapak tangan serta ujung-ujung jari kaki dalam keadaan menyentuh pijakan

---

<sup>78</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 54.

shalat. Dan selayaknya, anggota tubuh yang menyentuh tanah terlebih dahulu adalah kedua lutut, sesudah lutut maka kedua tangan, kemudian dahi dan hidung. Adapun bagi laki-laki, posisi kedua siku dijauhkan dari kedua lambung. Sedangkan bagi kaum wanita adalah sebaliknya, yakni posisi kedua siku dirapatkan daripada kedua lambung. Bagi laki-laki, posisi kedua kaki harus dienggangkan. Sedangkan perempuan tidak berlaku demikian melainkan dirapatkan. Ketika waktu sujud, bagi laki-laki melakukan *takhwiyah* sedangkan wanita tidak melakukan hal demikian.<sup>79</sup>

Meletakkan kedua tangan diatas lantai ketika sujud, dan hendaknya tangan itu setentang dengan kedua bahu dan tidak merenggangkan jari-jarinya melainkan dirapatkan. Tetapi apabila tidak dirapatkan maka tidak mengapa. Tidak pula kedua lengan didudukkan diatas lantai seperti posisi duduknya anjing, karena hal tersebut dilarang oleh Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam. Adapun bacaan pada waktu sujud yakni :<sup>80</sup>

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

*Mahasuci Tuhanku yang Maha Tinggi. Tiga kali*

Tetapi apabila dibaca lebih dari tiga kali maka itu lebih baik kecuali ia menjadi imam.

#### 6. Duduk diantara dua sujud

---

<sup>79</sup> Takhwiyah artinya mengangkat perut dari kedua paha dan menjauhkan antara kedua lutut.

<sup>80</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 54.

Pada waktu bangun dari sujud, hendaklah duduk tenang (*tuma'ninah*) dan lurus sambil bertakbir dengan bertumpu diatas kaki yang kiri dan meluruskan kaki yang kanan (*duduk iftirosy*). Kemudian menempatkan kedua tangan diatas kedua paha, sedangkan jari-jarinya dilepaskan dan tidak tergeggam namun tidak dianjurkan untuk merapatkannya atau merenggangkannya. Setelah itu membaca .<sup>81</sup>

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي واجْبُرْنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

*Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, berikanlah aku rezeki, berikanlah aku petunjuk, tutuplah kekuranganku, berikanlah aku kesehatan dan dan maafkanlah aku.*

Dalam duduk *iftirosy* tidaklah dianjurkan untuk berlama-lama, kecuali pada sholat sunnah tasbih. Dan pada sujud kedua, maka lakukan hal yang serupa seperti halnya sujud pertama. kemudian bagkit dari sujud, luruskan dengan duduk ringan yaitu duduk istirahat (*istirahah*) yang dilakukan pada setiap raka'at yang sesudahnya tidak bertasyahud. Setelah duduk istirahat, maka bangkit untuk berdiri dengan posisi kedua telapak tangan menekan pijakan shalat. Pada waktu bangkit, tidaklah mendahulukan salah satu dari kedua kaki dan hendaklah memanjangkan bacaan takbir hingga berdiri sempurna. Dengan demikian, selesailah raka'at pertama. Kemudian

---

<sup>81</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 55.

ketika raka'at kedua maka kerjakan seperti raka'at pertama yakni mengulangi bacaan ta'awudz seperti pada permulaan sholat.

7. Tasyahud

Dalam tasyahud pertama, posisi duduk bertumpu diatas kaki kiri, sambil membaca Shalawat kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan juga keluarganya. Menempatkan tangan kanan diatas paha kanan dan mengepalkan jari-jari kanan kecuali jari telunjuk, tetapi tidak menggapa dengan melepaskan ibu jarinya juga. Adapun isyarat telunjuk kanan yaitu ketika mengucapkan "Ilallah" bukan pada "Laa ilaaha". Bacaan lengkap tasyahud awal yakni "At-tahiyatul mubarakatush shalawatuth thayyibatu lillaah. Salamun'alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullahi wabarakatuhu. Salamun'alaina wa'ala 'ibaadillahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha ilallah, wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah. Allahumma shalli 'ala Muhammad, wa 'ala Ali Muhammad" (segala kehormatan, keberkahan, pengharapan, dan kebaikan, semuanya milik Allah subhanahu wata'ala. Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah senantiasa tercurah kepada Nabi-Nya. Semoga keselamatan bagi kami dan hamba- hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Dan aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad beserta keluarga beliau).<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 56.

Pada tasyahud awal duduknya diatas kaki yang kiri layaknya *Iftirasy* (duduk diantara dua sujud). Lalu pada tasyahud akhir, menyempurnakan doa yang mahsyur setelah membaca shalawat atas Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam dan sunat-sunatnya seperti sunat tasyahud awal. Tetapi pada tasyahud akhir, maka duduknya di atas punggung kiri (*tawarruk*) yaitu membaringkan kaki kiri yang keluar dari bawah dan menegakkan kaki kanan serta letakkan ujung ibu jari kaki ke arah kiblat apabila hal itu tidak menyulitkan. Kemudian membaca doa seperti pada tasyahud awal dan ditambahkan dengan bacaan shalawat berikut ini, “*Kama shallaita ‘ala Ibrahim wa ‘ala ali Ibrahim, wa baarik ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad, kama baarakta ‘ala Ibrahim wa ‘ala ali Ibrahim, innaka hamidummajid.*” (sebagaimana Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga beliau. Ya Allah, berikan keberkahan kepada Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kepada Ibrahim dan keluarga beliau. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia).

Apabila telah selesai dari semua rangkaian pelaksanaan tersebut, lalu membaca salam yakni *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh* (salam kesejahteraan dan semoga rahmat serta berkah Allah senantiasa melingkupi kalian semua) sambil menolehkan pandangan ke arah kanan, sekiranya kelihatan pipi kanan dari belakangg sebelahh kanann. Kemudian menoleh ke sebelah kiri seperti sebelumnya dan membaca salam kedua. Dalam

membaca salam yang kedua kalinya, hendaklah disertai niat untuk keluar dari shalat pada saat mengucapkan salam kepada malaikat dan kaum muslimin yang ada di sebelah kanan ataupun kiri. Setelahnya membaca salam kemudian dimatikan huruf akhirnya serta tidak menggunakan suara yang panjang ketika membacanya. Yang demikian merupakan sunnah Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam. Bagi orang yang melaksanakan shalat sendirian, maka hendaknya mengeraskan suaranya pada setiap takbir sekiranya dapat didengar oleh dirinya sendiri.<sup>83</sup>

Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, maka Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa fardhu shalat berjumlah dua belas perkara yakni; berniat, mengucapkan takbir (Allahu akbar), berdiri betul, membaca surah al-Fatihah, membungkuk untuk ruku' hingga telapak tangan menyentuh lutut dan terus (thuma'ninah), berdiri tegak setelah ruku', sujud disertai (thuma'ninah), duduk diantara dua sujud, duduk untuk membaca tasyahud akhir, membaca do'a tasyahud akhir, membaca shalawat untuk Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam dan mengucapkan salam yang pertama.

Sedangkan yang disunnahkan adalah seluruh amalan diluar kedua belas perkara yang telah beliau sebutkan yakni; membaca do'a istiftah, membaca ta'awudz, membaca aamiin bagi makmum. Kesemuanya ini digolongkan ke dalam sunnah yang sangat dianjurkan (*sunnah muakkadah*). Adapun

---

<sup>83</sup> Al-Ghazali, Terj., *Ihya 'Ulumuddin II: Rahasia Ibadah*, 57.

sunnah lainnya yakni; Membaca surah lain setelah Al-Fatihah, membaca takbir dari rukun satu kepada rukun yang lainnya (seperti posisi berdiri kepada posisi ruku'), seluruh bacaan pada posisi ruku', I'tidal, dan sujud, duduk diantara dua sujud, juga bacaan shalawat pada tasyahud kedua dan pembacaan salam yang kedua.

#### **D. Tata Cara Sholat Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani**

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam tatkala hendak mendirikan sholat ( sholat wajib maupun sholat sunnah) maka beliau mengarah ke ka'bah. Sabda beliau shalallahu 'alaihi wasallam:<sup>84</sup>

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْتَبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

*Jika engkau hendak mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah.*<sup>85</sup>

Kemudian setelah itu, hendaklah memandang tempat sujud dan khusus' selama shalat berlangsung.

##### 1. Niat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَى

*Sesungguhnya setiap amalan berdasarkan niatnya, dan bagi setiap orang sesuai dengan apa yang dia diniatkan.*<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid I*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), 67.

<sup>85</sup> HR. Bukhari (11/31, 467) dan Muslim (2/10-11)

<sup>86</sup> HR. Bukhari, muslim dan lainnya.

An-Nawawi menyebutkan bahwa, “Makna daripada niat ialah kehendak mengerjakan sesuatu. Seseorang yang hendak mengerjakan shalat, menghadirkan niat di dalam hati, pikirannya tentang shalat yang hendak dia kerjakan, tata caranya, seperti misalnya niat untuk shalat dzuhur, atau shalat fardhu yang lainnya. Kemudian dia menghadirkan amalan ini bersamaan dengan takbiratul ihram.” (Raudhah Ath-Thalibin 1/224).<sup>87</sup>

## 2. Takbiratul Ihram

ثم كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يستفتح الصلاة بقوله : الله أكبر

*Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam memulai shalat dengan mengucapkan “Allahuakbar.”*<sup>88</sup>

Terdapat beberapa hadits mengenai takbiratul ihram ini diantaranya yaitu: “*Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam mengawali shalat dengan takbir dan membaca Alhamdulillahirobbil ‘alamin.*”<sup>89</sup>

Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyebutkan berkenaan hadits diatas mengisyaratkan bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tidak mengucapkan sepatah kata pun sebelum takbiratul ihram seperti melafalkan niat. Bukan seperti kebanyakan mereka yang melafalkan, “*Aku berniat menjalankan shalat karena Allah Ta’ala*” sekaligus menyebut nama shalat yang sedang dikerjakannya,

---

<sup>87</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid I*, 216.

<sup>88</sup> HR. Muslim dan Ibnu Majah

<sup>89</sup> HR. Muslim II/54

jumlah raka'at, menghadap kiblat...dan seterusnya”, sebagaimana telah lazim diamalkan kebanyakan orang mukmin. Syaikh Al-Albani menyebutkan bahwa hal yang demikian adalah bid'ah dan para ulama telah sepakat bahwa hal tersebut tidak ada landasannya dari As-Sunnah. Juga tidak terdapat satupun kabar tentang riwayat yang datang baik melalui salah seorang sahabat ataupun ulama tabi'in, begitu juga tidak ada dari imam empat yang memandang itu merupakan suatu kebaikan.<sup>90</sup>

Ar-Raffi'I dalam *Syarah al wajiz* (3/263) menyebutkan, “Mayoritas ulama Syafi'iyah mengatakan: Imam Asy-Syafi'I tidak bermaksud menjadikan pelafalan niat dengan lisan itu sebagai suatu yang dipegang. Melainkan yang dimaksudkan oleh beliau yakni takbiratul ihram, sebab shalat sudah berlangsung apabila mengucapkan takbiratul ihram. Demikian pula pada haji, ia dikatakan telah mengerjakan ihram meskipun tanpa melafalkan niat.

### 3. Mengangkat kedua tangan ketika takbir

Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Terdapat beberapa riwayat yang datang mengenai hal ini, yang pertama bahwa: *Terkadang Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan takbir*. Berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Umar radhiallahu anhu, beliau berkata : “*Saya telah melihat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bertakbir sewaktu memulai shalat. Beliau mengangkat kedua tangannya*

---

<sup>90</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid I*, 217.

*ketika bertakbir hingga sejajar dengan kedua bahunya. Dan apabila beliau bertakbir menuju ruku', beliau melakukan hal yang sama. Dan ketika mengucapkan: sami'allahuliman hamidah, beliau melakukan hal yang sama lalu mengucapkan: 'rabbana walakal hamdu.' Dan beliau tidak melakukannya ketika bangkit dari sujud." (HR. Bukhari 2/176).<sup>91</sup>*

Kemudian riwayat yang kedua: *Dan terkadang sebelum takbir.* Hadits ini disebutkan pula oleh Abdullah bin Umar yaitu beliau berkata : *Apabila Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berdiri mengerjakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya sehingga sejajar dengan kedua bahunya, setelah itu beliau bertakbir.*<sup>92</sup>

Menurut beliau diantara hadits-hadits yang datang sebagaimana telah disebutkan sebelumnya menandakan bahwa sunnahnya ketika mengangkat kedua tangan bersamaan dengan takbir dalam rangkaian pelaksanaan shalat.

Riwayat yang ketiga: *Dan terkadang setelah takbir.* Diriwayatkan dari hadits Malik bin Al-Huwairist, bahwa “*Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam apabila telah bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telingannya. Dan ketika hendak ruku' beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan telingannya. Dan apabila beliau bangkit dari ruku'*

---

<sup>91</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid I*, 238.

<sup>92</sup> HR. Muslim (2/6-7), Al-Bukhari pada Raf'ul Yadain (16)

*dan mengucapkan sami'allahu liman hamidah beliau melakukan hal yang sama.”* (HR. Muslim 2/7)

Muhammad Nashiruddin al-Albani mengatakan bahwa amalan itu merupakan pendapat salah-satu dari kalangan madzhab Hanafi. Namun yang sah adalah bahwa semua ketentuan mengangkat kedua tangan tersebut dihukumi sunnah. Setiap muslim hendaklah mempraktekkannya dalam setiap ibadah shalatnya. Tidak sepatutnya bagi seseorang mengabaikan salah-satu dari beberapa tata cara tersebut demi mengutamakan satu tata cara yang dipilihnya. Dan hendaknya seseorang ada kalanya mengamalkan tata cara yang pertama atau kedua dan ada kalanya melakukan tata cara ketiga.

Riwayat yang keempat: *Dan beliau shalallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya dengan membuka jari-jarinya lurus keatas dan tidak merenggangkannya dan tidak pula menggenggamnya.* Berdasarkan hadits yang disebutkan Abu Hurairah, bahwa “*Rasulullah apabila memulai shalat beliau mengangkat kedua tangannya sambil membuka jari-jarinya lurus ke atas.*” Diriwatikan oleh Abu Daud (1/20).

Riwayat yang kelima: *Dan beliau shalallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahu beliau. Kadang-kadang beliau angkat hingga sejajar dengan daun telinganya.*<sup>93</sup> Dan inilah yang benar, menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani semuanya adalah sunnah. Mayoritas dari

---

<sup>93</sup> HR. Muslim, Ash-habus Sunan dan selainnya.

ulama penelaah dari kalangan madzhab Hanafi lebih condong kepada pendapat ini yaitu Ali al-Qari, As-Sindi Al-Hanafi juga nash pendapatnya yang diterangkan dalam kitab beliau.

Kemudian hendaklah bersedekap dengan menempatkan tangan kanan diatas tangan kiri sebagaimana hadits yang berbunyi Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya kami para Nabi diperintahkan menyegerakan berbuka puasa, mengakhirkan makan sahur dan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri kami ketika shalat.*” Hadits ini shahih dan bukan hanya melalui satu jalur periwayatan artinya banyak yang meriwayatkan hadits tersebut. Dan ada kalanya beliau shalallahu ‘alaihi wasallam menggenggam tangan kirinya dengan tangan kanannya.<sup>94</sup>

Kemudian meletakkan kedua tangan (bersedekap) diatas dada<sup>95</sup> sebagaimana Wail bin Hujr menyebutkan dalam haditsnya, bahwa “*Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam bersedekap meletakkan kedua tangannya pada bagian dada*”. Muhammad Nashirudin Al-Albani Menyebutkan bahwa hadits yang berbunyi “*Pada bagian dada*” inilah yang dinilai shahih. Maka yang selainnya, tidak satupun yang shahih. Dan dalam hal ini terdapat larangan *ikhtishar* yaitu meletakkan kedua tangan dipinggang, sebagaimana Rasulullah yang tidak membolehkan *al-Ikhtishar* dalam pelaksanaan shalat tersebut.

---

<sup>94</sup> HR. an-Nasa’I (1/114)

<sup>95</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid I*, 257.

#### 4. Pembacaan

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam memulai shalat dengan bacaan doa *istiftah* yaitu doa pembuka dengan lafadznya yang bermacam-macam. Hukum do’a Istiftah adalah sunnah. Dan yang berpendapat sedemikian, sebagian besar adalah ulama generasi sahabat ataupun ulama Tabi’in atau generasi setelah itu. Diantara bacaan doa istiftah yaitu sebagai berikut.<sup>96</sup>

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

*Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari noda-noda kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam mengucapkan do’a *istiftah* ini tatkala shalat fardhu. Do’a istiftah dengan lafadz ini ialah doa yang sanadnya paling shahih, sebagaimana disebutkan Al-Hafidz (*Al-Fath* 2/183) juga sebelum itu di sebutkan oleh syaikh Islam Al-Islam Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam karangannya yaitu kitab *Tanawwu’ Al-Ibadaat* (85). Kemudian diantara bacaan *istiftah* lainnya yaitu :

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ،

<sup>96</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi* jilid I, 293.

إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ...، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*Aku hadapkan wajahku kepada Rabb pencipta seluruh langit dan bumi dengan penuh kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata untuk Allah, Rabb alam semesta, tiada sesuatu pun sekutunya. Demikianlah aku diperintah dan aku termasuk orang yang pertama-tama menjadi muslim. Ya Allah, Engkaulah penguasa, tiada Ilah yang haq selain Engkau. Engkau adalah Rabb ku dan aku adalah hamba-Mu..., Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu. (HR. Muslim)*

Dalam hal ini, Ibnul Qayyim dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengingatkan bahwasanya, sebagian orang membaca doa istiftah ini hanya beberapa baris saja kemudian sisanya ditinggalkan. Hal ini adalah kekeliruan karena apabila membaca doa ini maka haruslah dibaca dari awal hingga akhir, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacanya seperti demikian.

Setelah membaca doa *istiftah* maka selanjutnya adalah membaca *isti'adzah* yakni :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْحِهِ وَنَفْثِهِ

*Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terusir/dijauhkan dari Rahmat Allah, dari*

*bisikannya, kesombongannya, dan dari sihirnya.*<sup>97</sup>

Dan terkadang beliau shalallahu ‘alaihi wasallam menambahkan kalimat lainnya dengan ucapan :

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terusir/dijauhkan dari rahmat, dari waswasnya, dari kesombongannya dan dari sihirnya.*<sup>98</sup>

Adapun dengan meringkas doa *al-Isti'adzah* seperti :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengatakan bahwa beliau belum menemukan adanya hadits yang menerangkannya sebagaimana demikian. Adapun hadits oleh Maraasiil Abu Daud dari Al-Hasan bahwa Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam melafalkan doa *Ta'awudz* sebagaimana terdapat dalam *Al-Talkhish* (3/306), juga tidak terdapat penegasan dalam hadits ini bahwa doa diatas diucapkan ketika shalat melainkan yang demikian ialah hadits *mursal*. Sebagaimana termuat pada *syarah Al-Wajiz* halaman 305, bahwa yang terbaik yaitu mengucapkan :

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

<sup>97</sup> HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 1/92/1

<sup>98</sup> HR. Abu Dawud No. 775, dan lainnya.

Setelah itu beliau shalallahu ‘alaihi wasallam membaca “*Bismillahirrohmaanirrohiim*”, beliau pun tidak men-jahar kannya. Setelahnya membaca surah Al-Fatihah, dan membaca satu surah Al-Qur’an dengan tartil dan memperbagus suara ketika membacanya.<sup>99</sup>

#### 5. Ruku’

Setelah beliau shalallahu ‘alaihi wasallam menyudahkan dari membaca surah Al-Qur’an, maka beliau terdiam sebentar lalu mengangkat kedua tangannya sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Kemudian beliau bertakbir dan beliau ruku’. Dalam hal ini, posisi mengangkat tangan sama halnya ketika mengangkat tangan sewaktu takbiratul ihram. Dan dihukumi sunnah mengangkat tangan apabila hendak ruku’. Adapun tata cara ruku’: Meletakkan kedua telapak tangan diatas kedua lutut.<sup>100</sup> Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam menjauhkan jari-jari tangannya dan kemudian beliau bersabda “*Apabila engkau ruku’, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu diatas kedua lututmu, lalu renggangkan jari-jari tanganmu, lalu diamlah hingga masing-masing ruas tulangmu menempati tempatnya.*”<sup>101</sup> Kemudian Rasulullah pun membentangkan dan memisahkan kedua sikunya dari lambungnya (tidak dirapatkan). Kemudian dalam posisi ruku’ maka beliau meluruskan dan meratakan punggungnya yang seandainya diletakkan air (gelas

---

<sup>99</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid I*, 191.

<sup>100</sup> Hadits riwayat Sa’ad bin Abu Waqqash.

<sup>101</sup> HR. Abu Daud (1/137)

berisi air) atas punggungnya, niscaya tidak akan bergerak air tersebut.

Pada posisi ruku', beliau meratakan kepala dengan punggungnya degan tidak menundukkannya dan juga tidak menengadakhkannya. Dan pada saat ruku' maka wajibnya tuma'ninah. Didalam rukun ini, beliau shalallahu 'alaihi wasallam membaca beberapa dzikir dan do'a yaitu ada kalanya membaca satu dzikir dan ada kalanya membaca dzikir yang lainnya. Diantara bacaan dzikir ketika ruku' yakni :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

*Maha Suci Rabb ku yang Maha Agung*<sup>102</sup> Tiga kali. Dan beliau terkadang mengulanginya lebih dari tiga kali.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

*Maha Suci Rabb ku yang Maha Agung*,<sup>103</sup>  
Tiga kali.

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

*Maha Suci dan Maha Quddus, Rabb segenap malaikat dan ruh.*<sup>104</sup>

Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan (*Nazlu Al-Abrar*: 84) mengomentari dan mengatakan bahwa beliau tidak menemukan ada satupun dalil untuk menyatukan diantara beberapa dzikir tersebut. Dan

---

<sup>102</sup> HR. Muslim, No. 772

<sup>103</sup> HR. Abu Daud, No. 870

<sup>104</sup> HR. Muslim, No. 487

Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam pun tidak mengumpulkannya menjadi satu bacaan didalam satu rukun, dan yang benar bahwa beliau terkadang membaca satu dzikir dan ada kalanya membaca dzikir yang lain. Inilah pendapat yang benar menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

## 6. I’tidal

Selanjutnya beliau shalallahu ‘alaihi wasallam bangkit dari posisi ruku’ serta melafadzkan “*Sami’allahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya)*”, Beliau bersabda “*Tidak sempurna shalat salah seorang diantara manusia hingga dia bertakbir, lalu ruku’, kemudian mengucapkan “Sami’allahu liman hamidah” hingga dia berdiri tegak.*”<sup>105</sup> Dan pada saat mengangkat kepala, maka beliau mengangkatnya sampai benar-benar lurus.<sup>106</sup>

Kemudian beliau mengucapkan sambil berdiri, (رَبَّنَا وَلكَ الْحَمْدُ) artinya *Wahai Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu*. Pada waktu I’tidal, Rasulullah mengangkat kedua tangan dalam bermacam tata cara sebagaimana diuraikan dalam pembahasan takbiratul ihram. Dan terdapat sepuluh bacaan I’tidal yang disebutkan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, maka penulis akan menyebutkan beberapa diantaranya yaitu :

(١) رَبَّنَا وَلكَ الْحَمْدُ

<sup>105</sup> HR. Abu Daud, Al-Hakim.

<sup>106</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid II*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), 330.

*Wahai Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu*<sup>107</sup>

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ (٢)

*Wahai Rabb kami, segala puji hanya bagi-Mu*<sup>108</sup>

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ (٣)

*Ya Allah Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu*<sup>109</sup>

Dan hendaklah melamakan berdiri ketika I'tidal serta *Tuma'ninah* di dalamnya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memperlama berdiri disaat I'tidal dan lamanya hampir sama seperti ruku'nya, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Beliau shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada orang yang shalat supaya tuma'ninah sewaktu I'tidal. Sabda beliau shalallahu 'alaihi wasallam, "*Allah Subhanahu Wata'ala tidak mau melihat shalat orang yang tidak meluruskan punggungnya ketika berdiri diantara ruku' dan sujudnya*".<sup>110</sup>

## 7. Sujud

Selanjutnya beliau shalallahu 'alaihi wasallam melakukan takbir dan turun untuk sujud.<sup>111</sup> Tat kala sujud, maka beliau bertakbir dan membentangkan

<sup>107</sup> HR. Bukhari (2/427)

<sup>108</sup> HR. Bukhari, No. 722

<sup>109</sup> HR. Bukhari, No. 795

<sup>110</sup> Hadits Thalq bin Ali Al-Mundziri didalam At-Targhib (1/182) dan Syaikh Albani menilainya shahih.

<sup>111</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid II*, 376.

kedua tangan hingga menjauh dari kedua lambungnya, setelah itu barulah beliau sujud. Dan terkadang Rasulullah mengangkat kedua tangan apabila hendak turun sujud. Kemudian beliau meletakkan kedua tangannya diatas lantai sebelum kedua lututnya.<sup>112</sup> Sabda beliau, “*Apabila seseorang diantara kalian sujud, janganlah dia turun seperti seekor unta yang turun duduk. Hendaknya dia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.*”<sup>113</sup>

Tata cara sujud yakni: Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “*Kedua tangan sujud sebagaimana wajah sujud. Apabila salah seorang diantara kalian meletakkan wajahnya, hendaknya dia meletakkan kedua tangannya. Dan apabila dia mengangkatnya, hendaknya dia mengangkat kedua tangannya.*”<sup>114</sup> Dalam hal ini, maksud kedua tangan yakni kedua telapak tangan dan jari-jarinya. Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam bertumpu pada kedua telapak tangannya dengan membentangkannya,<sup>115</sup> merapatkan seluruh jari-jari tangannya dan menghadapkannya kearah kiblat. Beliau meletakkan kedua tangannya hingga setentang dengan kedua bahunya<sup>116</sup> dan ada kalanya setentang dengan kedua telinganya.<sup>117</sup>

---

<sup>112</sup> Hadits Ibnu Umar.

<sup>113</sup> HR. Abu Daud(1/134)

<sup>114</sup> HR. Abu Daud (1/142)

<sup>115</sup> HR. Al-Hakim (1/227)

<sup>116</sup> HR. Abu Humaid as-Saa’idi

<sup>117</sup> HR. Al-Baihaqi (2/112)

Dan beliau memantapkan wajahnya (hidung dan dahi) diatas tanah. Beliau pun meneguhkan kedua lututnya serta ujung-ujung kedua telapak kakinya kemudian memfokuskan dari punggung kedua telapak kaki dan jari-jarinya menghadap kiblat serta menegakkannya.

Beliau memerintahkan yang demikian dan beliau pun merenggangkan jemari tangannya serta menempelkan kedua tumitnya (dirapatkan). Adapun makna kata *yaftahu* ialah melembutkan jemari tangan sekiranya dapat dilekukkan kemudian dihadapkan ke arah kiblat.<sup>118</sup> Dan beliau mengangkat bagian (bokong) nya. Terdapat 7 (tujuh) bagian anggota tubuh yang disertakan oleh Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam ketika sujud yakni, Kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, kedua lutut, dan wajah (dahi dan hidung). Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam menganggap 2 (dua) anggota yang terakhir seperti 1 (satu) anggota pada waktu sujud.<sup>119</sup>

Kemudian beliau tidak menghamparkan lengannya ketika sujud, bahkan beliau melarang hal itu. Beliau mengangkat kedua lengannya dan membatasinya dari kedua lambungnya. Sabda beliau shalallahu ‘alaihi wasallam, “*Apabila engkau sujud maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu.*”<sup>120</sup> Dan juga sabda beliau, “*Sujudlah kalian dengan lurus, dan janganlah salah seorang diantara kalian menghamparkan kedua*

---

<sup>118</sup> Al-Ma’alim (1/169)

<sup>119</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid II*, 416.

<sup>120</sup> HR. Musim (2/53)

*lengannya layaknya seekor anjing yang menghamparkan kedua kaki depannya.*”<sup>121</sup> Beliau pun memerintahkan untuk menyempurnakan ruku’ dan sujud, dan mengumpamakan bagi yang enggan melakukannya adalah seorang yang tengah lapar kemudian menguyah satu atau dua biji kurma yang tidak dapat mengenyangkannya sedikitpun.

Dalam rangkaian ini, Beliau membaca beberapa dzikir dan do’a. Dan beliau kadang kala membaca suatu dzikir atau do’a dan kadang kala membaca yang lainnya. Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyebutkan dua belas macam dzikir dan doa ketika sujud, maka penulis akan menyebutkan beberapa diantaranya yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

*Maha Suci Rabb-ku Yang Maha Tinggi, tiga kali.*

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

*Maha Suci Rabb-ku Yang Maha Tinggi dan segala puji bagi-Nya, tiga kali*

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

*Maha Suci dan Maha Kudus Rabb segenap Malaikat dan Ruh, tiga kali.*

---

<sup>121</sup> HR. Al-Bukhari (2/240)

Dan terdapat larangan dari beliau mengenai bacaan Al-Qur'an pada waktu ruku' dan juga sujud, kemudian hendaklah melakukannya dengan sungguh dan memperbanyak doa diwaktu sujud. Adapun ketika mengangkat kepala dari sujud maka beliau mengangkatnya sambil bertakbir.

8. Duduk diantara dua sujud (*al-Iftirasy*)

Beliau shalallahu 'alaihi wasallam bangkit dari sujud kemudian beliau duduk diantara dua sujud (*iftirasy*) dengan membentangkan kaki kiri kemudian duduk di atasnya dan *tuma'ninah*.<sup>122</sup> Beliau pun meluruskan kaki kanan dan jari-jarinya lalu dihadapkannya ke arah kiblat. Dan dalam duduk ini hendaknya *tuma'ninah* hingga tiap tulang itu kembali pada persendiannya.<sup>123</sup> Adapun bacaan dzikir ketika duduk diantara dua sujud diantaranya adalah :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ، وَارْحَمْنِي ، وَاهْدِنِي ، وَارْزُقْنِي

*Ya Allah ampunilah aku, berilah aku Rahmat-Mu, berilah aku Petunjuk-Mu, dan berilah aku rezeki.*<sup>124</sup>

رَبِّ اغْفِرْ لِي ، رَبِّ اغْفِرْ لِي

*Wahai Rabbku ampunilah dosa-dosa ku, wahai Rabbku ampunilah dosa-dosa ku*<sup>125</sup>

Kemudian sebelum bangun untuk raka'at yang kedua maka beliau shalallahu 'alaihi wasallam duduk

<sup>122</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid II*, 500.

<sup>123</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid III*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), 1.

<sup>124</sup> HR. At-Tirmidzi (2/76)

<sup>125</sup> HR. Ibnu Majah (1/290)

istirahat (*al-Istirahah*) yaitu duduk tegak lurus diatas telapak kaki kiri hingga tenang (*tuma'ninah*). Imam Syafi'I pun berpendapat bahwa sunnahnya duduk istirahat (*al-Istirahah*) sebagaimana demikian. Adapun tata cara bangkit menuju raka'at kedua yakni dengan bertumpu pada kedua tangan diatas tanah. Berdasarkan hadits "*Dan beliau mengepalkan kedua tangannya sewaktu shalat dan bertelekan dengan kedua tangannya sewaktu hendak berdiri.*"<sup>126</sup> Tatkala beliau akan bagkit menuju raka'at kedua, maka beliau mengawali membaca *Alhamdulillahirobbil 'aalamiin*. Pada raka'at kedua, sama halnya dengan raka'at pertama namun pada ra'at kedua pelaksanaannya lebih singkat daripada raka'at yang pertama.

#### 9. Tasyahud

Kemudian beliau shalallahu 'alaihi wasallam melakukan duduk tasyahud setelah menyelesaikan raka'at kedua. Apabila beliau mengerjakan shalat yang terdiri dua raka'at misalnya pada shalat subuh, maka beliau duduk *iftirasy*<sup>127</sup> sebagaimana duduknya diantara dua sujud.<sup>128</sup> Demikian halnya ketika duduk tasyahud awal yakni dalam shalat tiga raka'at maupun empat raka'at. Kemudian tatkala beliau membaca tasyahud, maka beliau menempatkan telapak tangan kanannya diatas paha kanannya dan begitu pula tangan kiri diletakkan diatas paha kirinya dengan merenggangkan tangan diatas pahanya. Kemudian mengepal jemari tangan kanan dan mengisyaratkan

---

<sup>126</sup> HR. Abu Ishaq Al Harbi dengan sanad yang shahih.

<sup>127</sup> Al-Albani, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi jilid III*, 26.

<sup>128</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa'I (1/173)

dengan jari telunjuk (menghadap kiblat dan memfokuskan pandangan ke jari telunjuk atau ke arah kiblat).<sup>129</sup>

Dan pada saat mengisyaratkan jari telunjuk, beliau meletakkan ibu jari tangannya ke jari tengah. Dan kadang kala beliau membentuk lingkaran (ibu jari dan jari tengah). Apabila beliau mengacungkan jari telunjuknya, beliau menggerak-gerakkannya sambil berdo'a.<sup>130</sup> Kemudian sahabat-sahabat beliau shalallahu 'alaihi wasallam saling meniru satu sama lainnya mengenai isyarat telunjuk ketika membaca doa tasyahud. Dan beliau shalallahu 'alaihi wasallam melakukan hal seperti demikian dalam tasyahud awal dan akhir.<sup>131</sup>

Adapun waktu menggenggam jemari tangan yang lainnya, maka terdapat hadits-hadits terdahulu secara jelas yang mengisyaratkan bahwa hal itu dikerjakan mulai dari awal tasyahud. Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengatakan apabila telah dinyatakan shahih apa yang didapati dalam sunnah Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengenai isyarat telunjuk yaitu mengacungkannya dan tidak terdapat dalil setelahnya yang menerangkan tentang meletakkannya, maka hukum asalnya ialah dengan menetapkan hal itu berdasarkan hukum asal/awalnya serta mengiringi hukum asal itu sampai akhir

---

<sup>129</sup> HR. Malik(111-112)

<sup>130</sup> Beliau Rahimahullah mengatakan hadits tersebut merupakan penggalan dari hadits Wail bin hujr yang baru saja diisyaratkan dan merupakan hadits yang shahih

<sup>131</sup> HR. An-Nasa'I (1/173) dari sanad Ibnu Mubarak.

penetapannya dan senantiasa dikembalikan terhadap prinsip dasarnya. Terfokusnya Hukum asal ini pada penetapan hukum yang mengacungkan jari telunjuk sampai akhir tasyahud, dan hal tersebut adalah jelas. Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyebutkan bahwa menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahud hukumnya sunnah dan tentunya diamalkan oleh Ahmad dan para ulama sunnah lainnya.

Kemudian selanjutnya mengenai bacaan *at-Tahiyyah* pada setiap dua raka'at, maka diantara lafadz tasyahud awal yakni: *At-tahiyyatul lillaah wash shalawaatu wath thayyibat. Assalamu'alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh. Assalaamu'alaina wa'ala 'ibaadillahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha ilallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuluh.* Dan termasuk sunnah doa tasyahud tersebut dibaca degan suara pelan lagi lirih.

Dan diperbolehkan bagi seseorang untuk mengamalkan diantara bacaan doa yang disukainya, dan dengan doa yang dipilihnya itu hendaklah ia berdoa kepada Allah. Adapun pada raka'at terakhir, maka beliau shalallahu 'alaihi wasallam membaca tasyahud akhir dan memerintahkan agar membaca bacaan sebagaimana yang dibaca sewaktu tasyahud awal serta melakukan tata caranya sebagaimana tasyahud awal. Akan tetapi ketika tasyahud akhir, maka beliau duduk tawarruk dengan menempelkan pangkal kaki kiri pada tanah dan mengeluarkan kedua ujung kaki yang kiri dan kanan berada pada sisi yang sama. Dan menempatkan kaki kirinya berada dibawah

paha dan betisnya<sup>132</sup>serta meluruskan telapak kaki kanannya. Dan terkadang beliau membentangkannya. Beliau mendekatkan lututnya terhadap tangan kirinya sambil menahan lututnya.<sup>133</sup>

Pada tasyahud akhir, wajibnya membaca sholawat kepada Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam. Adapun bacaan shalawat Nabi diantaranya yakni: *Allahumma shalli ‘ala Muhammad, wa ‘alaa aali Muhammad, kamaa shallaita ‘alaa (Ibrahim wa ‘alaa) aalii Ibrahim, Innaka hamiidun Majiid. Allahumma baarik ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad, kama baarakta ‘alaa (Ibrahim wa ‘alaa) aalii Ibrahim, innaka hamidun Majiid.* Kemudian Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyebutkan dihukumi wajib membaca al-Isti’adzah yakni memohon/berlindung kepada Allah terhadap empat hal sebelum salam yakni membaca, “*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindungan kepada-Mu dari adzab neraka jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan fitnah mati, dan dari fitnah dajjal.*” Setelah itu berdoa untuk dirinya dengan doa apa saja yang disukainya.

Setelah itu beliau membaca salam ke kanan, “*Assalamu’alaikum warahmatullah*“ (hingga terlihat pipi kanan) dan mengucapkan salam ke kiri “*Assalamu’alaikum warahmatullah*” (Hingga terlihat pipi kiri). Kadang kala beliau menambahkan, “*Wabarakaatuhu*” pada ucapan salam pertama.

---

<sup>132</sup> HR. Muslim (II/90)

<sup>133</sup> HR. Muslim (II/90)

Tatkala mengucapkan salam ke kanan, maka beliau mengucapkan “*Assalamu’alaikum warahmatullah*” dan ketika menoleh ke kiri beliau terkadang hanya mencukupkan dengan ucapan, “*Assalamu’alaikum*”. Dan kadang kala hanya mencukupkan satu kali salam saja yakni “*Assalamu’alaikum*” dengan sedikit memalingkan pipi ke arah kanan.

### **E. Persamaan dan Perbedaan Tata Cara Shalat Menurut Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, selanjutnya penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan pendapat antara Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam tata cara pelaksanaan shalat yaitu sebagai berikut :

1. Persamaan
  - a. Takbiratul Ithram:
 

Menurut Imam Al-Ghazali ketika mengangkat kedua tangan hendaklah kedua telapak tangan itu setentang dengan kedua bahu dan kedua telinga begitu juga pendapat Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
  - b. Posisi tangan ketika takbir :
 

Menurut Imam Al- Ghazali ketika takbir maka posisi tangan kanan diatas tangan kiri begitu juga pendapat Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
  - c. Duduk istirahat (Al-Istirahah) ketika hendak bangun dari sujud menuju raka’at yang kedua :

Menurut Imam Al-Ghazali ketika bangkit dari sujud maka hendaklah duduk dengan tenang (tuma'ninah) dan lurus untuk duduk istirahat begitu juga pendapat Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

d. Tasyahud :

Menurut Imam Al-Ghazali posisi duduk ketika tasyahud awal maka duduknya adalah iftrasy dan pada tasyahud akhir maka duduknya adalah tawarruk begitu juga pendapat Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

2. Perbedaan

a. Niat :

Menurut Imam Al-Ghazali : Niat yang benar adalah didalam hati, tetapi sunnat juga menurut dengan lisan. Melafadzkan niat adalah sebagai pengingat dan menjadi sebab adanya niat didalam hati. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Tidak ada pelafalan niat dengan lisan melainkan yang demikian adalah bid'ah, dan mayoritas ulama telah sepakat bahwa hal tersebut tidak ada landasannya dari As-Sunnah. Tidak pula ada satupun kabar tentang riwayat yang datang dari salah satu sahabat atau ulama tabi'in serta Imam empat yang berpandangan bahwa hal tersebut adalah suatu kebaikan.

b. Baca'an Isti'adzah :

Menurut Imam Al-Ghazali : Sebelum membaca Al-Fatihah hendaknya membaca ta'awudz yaitu "*A'udzu billahi minasy*

*syaihtonirrojiim*". Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Meringkas do'a dengan ucapan "*A'udzubillahi minasy syaithonirrojiim*" maka tidak didapati satupun riwayat hadits yang datang menyebutkannya. Adapun hadits maraasiil abu daud dari al hasan yang menyebutkan bahwa Rasulullah membaca do'a ta'awudz yakni: *A'udzubillahi minasy syaithonirrrajiim*" maka hadits tersebut ialah hadits mursal, yang mana status mursal tersebut tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Terlebih apabila hadits ini mursal al hasan al-bashri. Dan juga didalam hadits itu tidak ada keterangan secara tegas menyebutkan bahwa doa itu dilafalkan pada waktu sholat. Namun bacaan isti'adzah yang terbaik adalah : *A'udzu billahis samii'il 'aliimi minasy syaithonirrojiim* dan tentunya lebih baik lagi dengan menambahkan bacaan: *min hamzihi, wanafkhihi, wanaftsihi*.

- c. Posisi meletakkan tangan diatas tangan kiri:

Menurut Imam Al-Ghazali ketika menempatkan tangan kanan diatas tangan kiri maka posisi telunjuk dan jari mati sebelah kanan membujur di sepanjang lengan sedangkan tiga yang lainnya menggenggam tangan kiri. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin yang utama ialah cukup dengan menempatkan (meletakkan) tangan yang kanan pada tangan kiri atau menggenggamkannya

tanpa mengkhususkan bagian jari-jari yang menggenggam tangan kiri.

d. Membaca doa Istiftah

Menurut Imam Al-Ghazali ketika membaca doa istiftah memulainya dari “*Allahuakbar kabirol*” sampai kepada “*wa ashila*” kemudian lanjut “*wajjahtu wajhiya*” sampai kepada “*wa ana minal muslimin*” kemudian dilanjutkan membaca “*subhanakallahumma*” sampai kepada “*walaa ilaaha ilaaha ghoiruka*” Supaya dengan pembacaan tersebut dapat menghimpun hadits-hadits yang berpisah. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin diantara orang yang membaca doa istiftah ini (*wajjahtu wajhiya*) ada yang hanya beberapa baris saja kemudian sisanya ditinggalkan. Hal ini adalah kekeliruan, karena apabila membaca doa ini maka haruslah membacanya dari awal hingga akhir sebagaimana Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam membacanya seperti demikian.

e. Ruku’ :

Menurut Imam Al-Ghazali : Ketika ruku’, maka bagi laki-laki hendaknya menjauhkan kedua siku daripada kedua lambungnya. Adapun bagi wanita maka sebaliknya , yaitu dengan merapatkan siku daripada kedua lambungnya. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Dalam tata cara mengerjakan shalat, tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan. Dan tidak

dijumpai adanya bukti atau penjelasan dari as-sunnah yang menyebutkan adanya pengecualian bagi perempuan dalam tata cara pelaksanaan shalat tersebut.

f. I'tidal :

Menurut Imam Al-Ghazali : Tidak dianjurkan berlama-lama ketika berdiri I'tidal kecuali pada shalat sunnah tasbeeh, shalat sunnah kusuf dan shalat subuh. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Hendaknya memperlama I'tidal dan wajib tuma'ninah ketika I'tidal, berdasarkan hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan i'tidal.

g. Sujud :

Menurut Imam Al-Ghazali : Yang disunnahkan pada saat hendak turun sujud yaitu dengan mendahulukan lutut. Dan selayaknya yang diturunkan terlebih dahulu menempel ditempat sujud itu yakni kedua lututnya, kemudian kedua tangannya, kemudian dahi dan hidung. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Yang disunnahkan ketika hendak turun sujud yakni dengan mendahulukan kedua tangan, setelahnya kedua lutut, kemudian kedua telapak kaki, dahi dan hidung.

h. Isyarat Telunjuk dalam tasyahud

Menurut Imam Al-Ghazali : Isyarat telunjuk dalam tasyahud adalah ketika mengucapkan "*ilallah*" bukan ketika

mengucapkan “*laailaaha*”. Sedangkan menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Isyarat telunjuk adalah dari awal tasyahud hingga akhir tasyahud.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terpenting dalam tata cara (pelaksanaan) shalat adalah dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah fardhu shalat. Adapun poin-poinnya yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Imam Al-Ghazali, Fardhu shalat berjumlah dua belas poin yaitu; Berniat, mengucapkan takbir, berdiri betul, membaca surah al-Fatihah, membungkuk untuk ruku' hingga thuma'ninah, berdiri tegak setelah ruku', sujud disertai (*thuma'ninah*), duduk diantara dua sujud, duduk untuk membaca tasyahud akhir, membaca do'a tasyahud akhir, membaca shalawat untuk Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam dan mengucapkan salam yang pertama.
2. Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Fardhu shalat berjumlah tiga belas poin yaitu; Berdiri bagi yang mampu, Niat, Takbiratul Ihram, Membaca surah Al-Fatihah di setiap raka'at, Ruku' dan Thuma'ninah, I'tidal dan thuma'ninah, sujud dua kali dalam satu raka'at dan thuma'ninah, duduk diantara dua sujud dan thuma'ninah, tasyahud akhir dan duduk tasyahud, membaca tasyahud akhir, bershalawat kepada Nabi setelah mengucapkan tasyahud akhir, salam dan tertib.

3. Perbedaan pendapat antara imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam tata cara sholat terdapat delapan poin yaitu; Niat, bacaan isti'adzah, posisi meletakkan tangan diatas tangan kiri, membaca doa istiftah, ruku', i'tidal, sujud dan isyarat telunjuk dalam tasyahud.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut ini :

1. Penelitian ini merupakan analisis terhadap pendapat dua ulama dalam masalah ibadah yaitu tata cara (pelaksanaan) shalat, maka penting bagi para peneliti selanjutnya agar terus menggali fiqh-fiqh yang berkaitan dengan ibadah terutama fiqh wajib dan sunnah.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat tentang bagaimana tata cara shalat berdasarkan pendapat para ulama yang pendapatnya rajih serta menjadi acuan bagi mereka agar melaksanakan shalat sesuai tuntunan sehingga ibadahnya menjadi sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Al-Qur'an :

Al-Hufaz, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan Terjemah Bahasa Indonesia*, Bandung: Cordoba, 2019.

### Sumber Buku :

Abdul Hamid, K.H. dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.

Ahmad Najieh, Abu, *Fikih Mazhab Syafi'I*, Bandung: Marja, 2017.

Al-Albani, M. Nashiruddin, *Fiqh Lengkap Mengurus Jenazah*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, Terj., *Ashlu Shifati Shalatin Nabi*, Jakarta: Griya Ilmu, 2007.

Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, Terj., *Tata Cara Mengurus Jenazah*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Al-Basuruwani, Abu Abbas Zain Musthofa, *Fiqh Shalat Terlengkap*, ed. Amam bin Haris. Yogyakarta: Laksana, 2018.

Al-Ghazali, Al-Imam, Terj., *Ihya 'Ulumuddin: rahasia ibadah*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin (buku pertama) biografi Al-Ghazali, Ilmu, Iman*, Bandung: Penerbit Marja, 2020.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Minhajul Muslim*, Mesir: Darussalam, 2001.

Al-Khalafi, 'Abdul 'Azhim bin Badawi, *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil Aziz*, Mesir: Dar Ibn Rajab, 2001.

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.

- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf, terj *Shalatul Mukmin*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2019.
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim, Haji, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Che, Agoes Noer Beauty, *With Tahajjud*, ed. Kamalulfik. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Dodego, Subhan Hi Ali, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, Bandung: Guepedia, 2021.
- Evanirosa, Dr, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fikri, M. Kamalul, *Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Habibillah, KH. Muhammad, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Hadi El-Sutha, Saiful, *Shalat Samudra Hikmah*, Jakarta: WahyuQolbu, 2016.
- Hadi, Nor, *Panduan Shalat dalam Keadaan darurat*, Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Hasan Khaan, Shiddiq, terj. *Ar-Raudhatun Naddiyah Syarh ad-Durar al-Bahiyah*, Jakarta: Griya Ilmu, 2019.
- Khalilurrahman al mahfani, M dan Abdurrahman hamdi, *Kitab lengkap panduan shalat*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- Khomaeny dkk, Elfan Fanhas Fatwa, *Materi-Materi Pendalaman Nilai Dasar Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020
- Muchtar, Asmaji, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, ed. Dhia Ulmilla; Abdul Manaf, Jakarta: Amzah, 2015.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus sunnah*, Beirut-Lebanon: Dar al Fikr, 1983.

- Said bin Ali, *Panduan Shalat lengkap*, Jakarta: Almahira, 2006.
- Sarwat, Ahmad, *Waktu Shalat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *25 Kisah Pilihan Tokoh Sufi Dunia*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunyoto, Danang, *Statistik untuk paramedic*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syafril, Muhammad, *Panduan shalat lengkap + shalat dalam situasi khusus&Darurat*, Jakarta: QultumMedia, 2018.
- Syarief Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: IPB Press, 2019.
- Watiniyah, Ibnu, *Tuntunan Lengkap 99 Shalat Sunnah Superkomplet*, Jakarta: Kaysa Media, 2019.
- Zein, Ustadz Syauqi Abdillah, *Meniru Shalat Nabi*, ed. Yanuar Arifin. Yogyakarta: Sabil, 2017.

### **Sumber Google Book :**

- Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Sudaryana, Bambang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, 165, diakses 20 Oktober 2022, 2022, google book.
- Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021, 118, diakses 20 Oktober, 2022, google book.

**Sumber Jurnal :**

- Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali” *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 (2016): 152, diakses 20 Oktober 2022, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Anggi Wahyu Ari, “Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab” *Jurnal Ulunnuha*, Vol.6 No.2 (Desember 2016): 48, Diakses tanggal 20 Oktober 2022.
- Miftahul Ghani, dkk, “Dai’if al-Jami’: Menilik Konsistensi al-Albani dalam Tashih ad Da’if” *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 1, No. 2 (2019): 128-134.
- Muhammad Fadhlulloh Mubarak, “Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 08 No. 01 (Juni 2020): 24, diakses 20 Oktober 2022, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/3228/1325>
- Nur Kosim, Muhammad Nur Hadi, “ Implementasi Gerakan Shalat Fardhu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan” *Jurnal Mu’allim* Vol. 1 No. 1, (Januari 2019): 144, diakses 26 Oktober 2022, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>
- Umiyatus Syarifah, “Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadits” *Riwayah*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2015): 3, diakses 16 Desember 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1224/1092>

**Sumber Website :**

Google, “Biografi Singkat Tentang Syaikh Nashiruddin Al-Albani Rahimahullah”, diakses 16 des 2022.  
<https://alsofwa.com/152-tokoh-biografi-singkat-tentang-syaikh-nashiruddin-al-albani-rahimahullah/>

Google, “Muhammad Nashiruddin Al-Albani”, diakses 16 Desember 2022. [http://p2k.unkris.ac.id/en1/3065-2962/Muhammad-Nashiruddin-Al-Albani\\_109194\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/en1/3065-2962/Muhammad-Nashiruddin-Al-Albani_109194_p2k-unkris.html)

Google, “Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali”, diakses 15 Des 2022.  
<https://muslim.or.id/59-imam-al-ghazali.html>

**LAMPIRAN**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**JURUSAN HUKUM PIDANA ISLAM**

Jl.Prof.KH.Zainal Abidin Fikry KM.3,5 Telp.(0711)353347email:syariah uin@radenfatah.ac.id

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diti Ratna Sari  
 NIM : 1930102085/Perbandingan Mazhab  
 Jenjang : Sarjana (S1)  
 Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN DALAM TATA CARA SHOLAT  
 MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD  
 NASHIRUDDIN AL-ALBANI**

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 2023

Saya yang menyatakan,

**Diti Ratna Sari**

**NIM: 1930102085**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

---

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul : Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Solat Menurut  
Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani  
Ditulis Oleh : Diti Ratna Sari  
NIM/ Program Studi : 1930102085/Perbandingan Mazhab

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang, 2023

Pembimbing Utama

Syaiful Aziz, M.HI  
NIP. 196603151993031001

Pembimbing Kedua

Bitoh Purnomo, LL.M  
NIP. 198912042019031000



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

---

**PENGESAHAN DEKAN**

Nama Mahasiswa : Diti Ratna Sari  
NIM/ Program Studi : 1930102085/ Perbandingan Mazhab  
Skripsi Berjudul : Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Solat Menurut  
Imam Al-Ghazali dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang, 2023

Plt Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Abdul Hadi, M.A

NIP. 197205252001121004



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jl. Prof. K. H. ZainalAbidinFikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radcnfatah.ac.id

**Formulir C**

**Hal : Persetujuan Skripsi Untuk Diuji**

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi  
Perbandingan Mazhab  
Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Kami menyampaikan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Diti Ratna Sari

NIM : 1930102085

Program Studi : Perbandingan Mazhab

Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Sholat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Telah dibimbing sepenuhnya dan dapat diajukan untuk mengikuti ujian skripsi.

Demikian pemberitahuan kami sampaikan, bersama ini kami lampirkan skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, Januari 2023

Pembimbing Utama

**Syaiful Aziz M.H.I**  
NIP. 198101012009011026

Pembimbing Kedua

**Bitoh Purnomo Lc., LL. M**  
NIP. 198912042019031000



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

---

**SURAT KETERANGAN ACC REVISI UJIAN MUNAQQSAH**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Diti Ratna Sari  
 NIM : 1930102085  
 Program Studi : Perbandingan Mazhab  
 Skripsi Berjudul : Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Sholat Menurut  
 Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan semestinya dan bisa di jadikan sebagai salah satu syarat pendaftaran Yudisium dan Wisuda pada bulan Juni 2023.

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.  
 Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Penguji Utama,

**Drs. H.M. Legawan Isa, M.H.I**  
 NIP. 196603151993031001

Palembang, April 2023

Penguji Kedua,

**Drs. Sunaryo M.H.I**  
 NIP. 196012301994031001

Mengetahui,  
 Ketua Prodi PM

**Dr. Sutrisno Hadi, MA**  
 NIP. 198004122014031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

**Formulir D.2**

**Hal : Mohon Izin Penjilidan Skripsi**

Kepada Yth.  
Bapak Wakil Dekan I  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Raden Fatah Palembang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Diti Ratna Sari  
NIM : 1930102085  
Program Studi : Perbandingan Mazhab  
Skripsi Berjudul : Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Sholat Menurut  
Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari penguji. Selanjutnya, kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk menjilid skripsinya agar dapat mengurus ijazahnya.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikumWr. Wb.

Palembang, April 2023

Penguji Utama

**Drs. H.M. Legawan Isa, M.H.I**  
NIP. 196603151993031001

Penguji Kedua,

**Drs. Sunaryo M.H.I**  
NIP. 196012301994031001

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

**Dr. Muhammad Torik, Lc. MA**  
NIP. 197510242001121002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

Formulir E.4

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Diti Ratna Sari  
 NIM : 1930102085  
 Program Studi : Perbandingan Mazhab  
 Skripsi Berjudul : Analisis Perbedaan Dalam Tata Cara Sholat Menurut  
 Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Telah Diterima dalam Ujian Skripsi pada Tanggal 04 April 2023  
**PANITIA UJIAN SKRIPSI**

|         |                     |   |   |
|---------|---------------------|---|---|
| Tanggal | Pembimbing<br>Utama | : | Syaiful Aziz, M.HI  |
|         | t.t                 | : |    |
| Tanggal | Pembimbing<br>Kedua | : | Bitoh Purnomo, LL.M   |
|         | t.t                 | : |   |
| Tanggal | Penguji Utama       | : | Drs. H.M. Legawan Isa, M.H.I  |
|         | t.t                 | : |  |
| Tanggal | Penguji Kedua       | : | Drs. Sunaryo, M.H.I   |
|         | t.t                 | : |  |
| Tanggal | Ketua Panitia       | : | Drs. H.M. Legawan Isa, M.H.I  |
|         | t.t                 | : |  |
|         | Sekretaris          | : | Syaiful Azis, M.H.I   |
|         | t.t                 | : |  |

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Diti Ratna Sari
2. NIM/ Prodi : 1930102085/ Perbandingan Mazhab
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Bulan/ 17 Agustus 2001
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama/ Kewarganegaraan : Islam/ Indonesia
6. Alamat : Desa Tanjung Bulan Ulu, Kec. Pulau Beringin, Kab. Oku Selatan
7. Nomor HP : 082272768684

### B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Iliadi
2. Ibu : Hartini

### C. Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Petani
2. Ibu : Wiraswasta

### D. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 2 Tanjung Bulan
2. SMP/MTsN : SMPN 3 Pulau Beringin
3. SMA/MAN : SMKN 1 Oku Selatan/ Jurusan Akuntansi
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang/ Fakultas Syariah dan Hukum/ Prodi Perbandingan Mazhab

Palembang 18 Januari 2023

Diti Ratna Sari